

ENSIKKLOPEDIA LANJUTAN- AGOES HENDRIYANTO

by CEK TURNITIN

Submission date: 14-Apr-2025 02:57AM (UTC-0400)

Submission ID: 2645491631

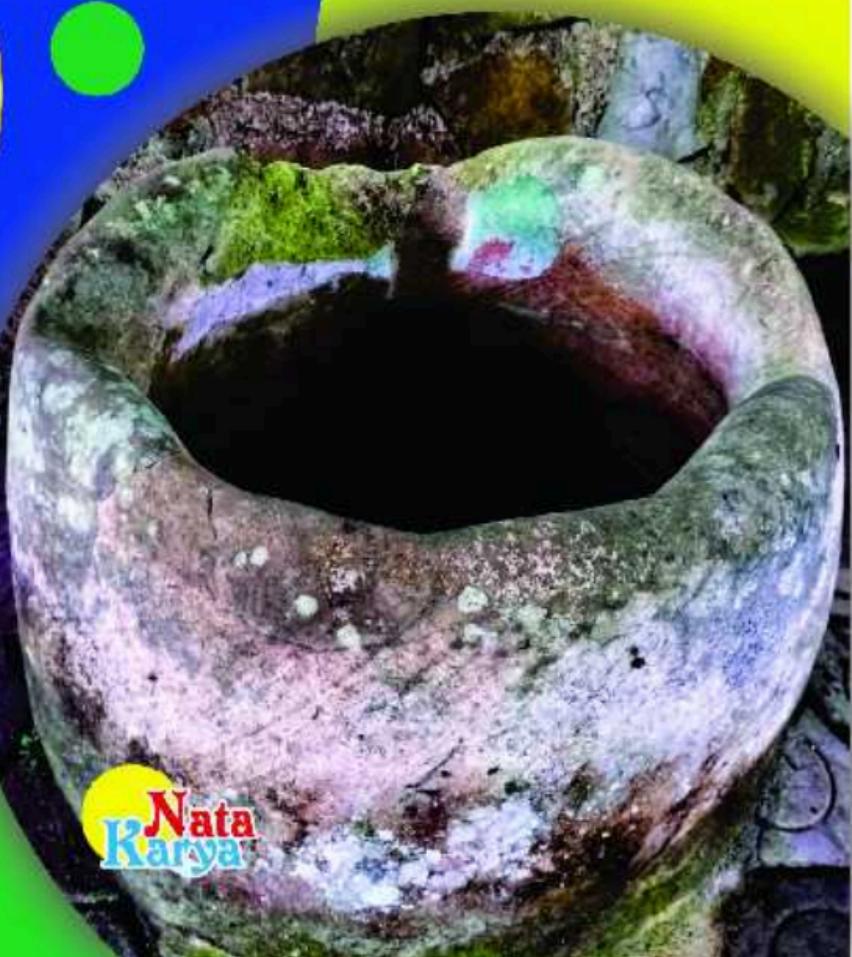
File name: ENSIKKLOPEDIA_LANJUTAN-AGOES_HENDRIYANTO.pdf (3.57M)

Word count: 20843

Character count: 129969

ENSIKLOPEDIA LANJUTAN ; SITUS PACITAN KOTA MISTERI

Agoes Hendriyanto
Amat Taufan



Nata
Karya

5

**ENSIKLOPEDIA LANJUTAN; SITUS PACITAN
KOTA MISTERI**

Penulis

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Amat Taufan, S.Sos

Penelusuran Situs

Muhamad **Rafid** Romadhoni

Deni Andriana

CV. Nata Karya

Ensiklopedia Lanjutan; Situs Pacitan Kota Misteri

Hak Cipta ©

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd

Amat Taufan, S.Sos.

Penyunting

Muhammad Rafid Musyaffa', S.T

Penelusuran Situs: Deni Andriana

Nomor ISBN: 978-623-5346-95-3

Penata Letak: Tim KPSB Pacitan

Hak Terbit © 2024 Diterbitkan oleh: CV.Nata Karya

Anggota IKAPI

Kontak Email:

Penerbit.natakarya@gmail.com

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Merujuk pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Seseorang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki izin melakukan tindakan sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dapat dihukum dengan pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara maksimal 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Seseorang yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada masyarakat sebuah Karya atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, seperti yang dijelaskan pada ayat (1) dapat dihukum dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Daftar Isi

| | | |
|-----|---|-----|
| 45 | Contents | |
| | Daftar Isi | iii |
| | Kata Pengantar | vii |
| 1. | Pacitan | 1 |
| 2. | Hakikat Cagar Budaya dan Situs | 4 |
| 3. | Cagar Budaya Situs Makam Pangeran Ade Kusuma | 7 |
| 4. | Situs Tlogo Wahgebang | 10 |
| 5. | Situs Makam Laskar Pangeran Diponegoro | 13 |
| 6. | Thiwul Wiranti | 15 |
| 7. | Sayur Kalakan Wiranti | 18 |
| 8. | Situs Sumur Tua Masjid Tiban Sunan Bayat/Sunan Pandanarang | 21 |
| 9. | Kolong Mojo, Punung | 24 |
| 10. | Situs Masjid Tiban Bayat | 28 |
| 11. | Situs Sumur Tua Syeh KH. Dimyati | 33 |
| 12. | Situs Bunker Benteng Jepang | 35 |
| 13. | Situs Monumen Palagan Tumpak Rinjing | 37 |
| 14. | Makanan Punten | 40 |
| 15. | Situs Makam Tua Maha Raja Kerajaan Mandar di Pacitan | 42 |

| | |
|---|----|
| 16. Situs Makam Kuno Eyang Nolo Suto | 49 |
| 17. Jejak Sejarah dan Tradisi Kuno: Menelusuri 'Jengges Pacitan' dan Praktek 'Joyo Sutro..... | 52 |
| 18. Situs Luweng Ombo di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Pacitan | 55 |
| 19. Situs "Pancing dan Senar Sedudo" | 57 |
| 20. Legenda Situs Pulau Arca Narodo di Pantai Buyutan, Pacitan..... | 59 |
| 21. Situs Kedung Pinihan di Pacitan: Jejak Sejarah Ki Ageng Bandung dan Kampung Carbon..... | 61 |
| 22. Situs Gunung Ganjuran, Katipugal..... | 64 |
| 23. Situs Makam Kuno Sedudo. | 66 |
| 24. Situs Tawang: Mitos Dan Keajaiban Pantai Selatan Jawa | 69 |
| 25. Situs Wawaran: Keajaiban Pertapa Suci Dan Sedekah Laut | 72 |
| 26. Situs Pantai Kijingan: Keajaiban Laut Tertua Dan Pondok Sakti | 75 |
| 27. Makanan Bajingan | 77 |
| 28. Jejak Sejarah Pacitan dalam Babad Tlatah Pacitan..... | 80 |
| 29. Situs Makam Tua Rr. Mubingah | 83 |
| 30. Situs Pohon Kantil Abang..... | 85 |

| | |
|--|-----|
| 31. Situs Kali Tegal Pelanangan | 88 |
| 32. Situs Kali Alang” Kabupaten Pacitan..... | 91 |
| 33. Teknologi Tradisional Empu Keris Nanggung..... | 93 |
| 34. Dadu Klutuk: Permainan Judi Tradisional | 96 |
| 35. Dakon/Congklak: Permainan Tradisional | 99 |
| 36. Olahraga Tradisional Brojo Geni, Tremas ... | 102 |
| 37. Benda Mustika Merah Delima..... | 106 |
| 38. Situs Kedung Dewi Alur-alur | 109 |
| 39. Situs Pasukan Laskar Prajurit Berkuda | 111 |
| 40. Situs Pusat Bengkel Dokar/ Andong | 115 |
| 41. Situs Batu Umpak di Sokoguru Pendopo Kyi Ageng Notopuro | 117 |
| 42. Sepasang Tombak Notopuro..... | 122 |
| 43. Benda Pelana Kuda Wiranti..... | 125 |
| 44. Alat Perang Kerajaan Wiranti..... | 128 |
| 45. Patung Setyo Negari Kalak..... | 131 |
| 46. Situs Senggot..... | 135 |
| 47. Situs Pendopo Adipati Pacitan..... | 138 |
| 48. Situs Teluk Pacitan..... | 142 |
| 49. Situs Kali Grindulu | 145 |
| 50. Wayang Beber Leiden dan Karangtalun | 147 |

| | |
|---|-----|
| 51. Situs Pelabuhan Belanda di Teluk Pacitan | 151 |
| 52. Situs Lapangan Auri Pacitan | 153 |
| 53. Situs Sungai Baksoka, Punung | 155 |
| 54. Situs Tugu Segitiga di Tamperan, Pacitan | 158 |
| 55. Situs Markas Belanda, Punung | 160 |
| 56. Blankon Kanjeng Martodiharjo (Min)..... | 162 |
| 57. Situs Gua Tabuhan | 165 |
| 58. Tongkat Komando Panglima Perang Pasukan Diponegoro | 167 |
| 59. Tempe Takik, Nglorok / Ngadirojo, Pacitan . | 170 |
| Daftar Pustaka | 174 |
| Biodata Penulis..... | 175 |

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan petunjuk-Nya, penulis bersama Tim dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan berhasil menyelesaikan penulisan buku "Ensiklopedia Lanjutan; Situs Pacitan Kota Misteri." Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan kepercayaan sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan kumpulan pengetahuan mengenai berbagai situs bersejarah di Pacitan, termasuk tempat-tempat penting seperti Situs Sri Sultan HB I / Pangeran Mangkubumi, Situs Masjid Syeh Berbah, dan Situs Makam Gembong Singo Yudho, serta banyak lagi. Metode wawancara dan pendekatan lainnya digunakan untuk mendeskripsikan tempat-tempat bersejarah ini.

Meskipun buku ini belum sempurna dan memiliki keterbatasan, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti, sejarawan, dan pembaca lainnya untuk lebih memahami misteri dan kekayaan sejarah Pacitan. Setiap situs yang dicakup dalam buku ini, seperti Situs Masjid Setro Ketipo, Situs Batu Lumpang Setro Ketipo, dan lainnya, memiliki nilai sejarah dan keunikan tersendiri.

Penulis menyadari bahwa buku ini hanya merupakan langkah awal, dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penulis lain yang tertarik untuk mendokumentasikan lebih lanjut tentang Pacitan. Semoga

buku ini dapat memperkaya literasi seputar Pacitan dan memberikan pandangan lebih dalam mengenai keajaiban dan misteri yang terkandung di kota ini.

Dalam perjalanan ini, buku ini mengajak pembaca menjelajahi dan menggali lebih dalam mengenai "Pacitan Kota Misteri." Melalui pantai-pantai indah, gua-gua misterius, dan warisan budaya yang kaya, Pacitan tidak hanya menawarkan kecantikan alam tetapi juga kisah-kisah mistis yang membentuk karakternya. Selamat menikmati perjalanan melalui Ensiklopedia Lanjutan; Situs Pacitan Kota Misteri.

Hidup anantara ada dan tiada. Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia. Namun, di balik itu, warisan yang mereka tinggalkan masih tetap ada, seperti adat istiadat, norma-norma, etika, budaya, pengetahuan tradisional, peralatan tradisional, teknologi tradisional, makanan, dan pakaian. Semua ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dari masa lalu yang abadi.

1. Pacitan

Pacitan, sebuah kabupaten di Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah administratifnya terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan, dan 167 Desa, dengan posisi geografis antara $110^{\circ} 55'$ - $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55'$ - $8^{\circ} 17'$ Lintang Selatan. Terletak di pantai selatan Pulau Jawa, Pacitan memiliki mayoritas wilayah perbukitan (85%) dan kawasan karst, yang terdiri dari endokarst dan eksokarst. Kawasan karst ini terkenal dengan banyaknya gua, dikenal dengan sebutan Pacitan 1001 Goa.

Garis pantai Kabupaten Pacitan membentang dari Kecamatan Sudimoro hingga Kecamatan Donorojo, dengan perbukitan kapur Gunung Sewu yang telah diakui oleh UNESCO. Masyarakatnya mayoritas petani dan nelayan, yang mempertahankan berbagai warisan budaya dan ekosistem budaya yang membentuk kebudayaan Pacitan. Berbagai kegiatan seni budaya seperti pertunjukan seni, musik, dan tari yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan, seniman, dan budayawan, menjadi bagian penting dalam memperkaya dan menjaga keberagaman budaya masyarakat Pacitan.

Berdasarkan (BPS Pacitan, 2023) proyeksi ⁵³ hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 592,2 ribu jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2021, terjadi pertumbuhan sebesar 0,65 persen. Rasio jenis kelamin pada tahun 2022 menunjukkan angka 100,38, ³⁰ menandakan bahwa jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

| Kecamatan Subdistrict | Persentase Penduduk Percentage of Total Population | Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per sq.km |
|--------------------------|---|--|
| (1) | (4) | (5) |
| Donorojo | 6,42 | 349 |
| Punung | 6,34 | 345 |
| Pringkuku | 5,58 | 249 |
| Pacitan | 13,30 | 1 023 |
| Kebonagung | 7,93 | 377 |
| Arjosari | 7,11 | 360 |
| Nawangan | 8,79 | 420 |
| Bandar | 7,57 | 382 |
| Tegalombo | 8,79 | 349 |
| Tulakan | 14,32 | 525 |
| Ngadirojo | 8,03 | 497 |
| Sudimoro | 5,82 | 480 |
| Pacitan | 100,00 | 427 |

Gambar 1.

Prosentase Penduduk Kabup[aten Pacitan (BPS Pacitan, 2023)

²⁴ Kepadatan penduduk Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 427 jiwa per km². Kepadatan penduduk di 12 kecamatan bervariasi, dengan kecamatan Pacitan memiliki

kepadatan tertinggi sebesar 1.023 jiwa per km², sementara kecamatan Pringkuku memiliki kepadatan terendah sebesar 249 jiwa per km².

Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 mencapai 381.276 orang, sementara pengangguran terbuka mencapai 13.923 orang. Mayoritas pengangguran terbuka memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar dan setara, dengan jumlah 7.578 orang.

Jika dilihat dari status pekerjaan utama, Angkatan Kerja didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 107.552 orang, diikuti oleh pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 89.066 orang.

2. Hakikat Cagar Budaya dan Situs

¹⁰ Cagar Budaya adalah warisan budaya yang berbentuk benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan di darat maupun di air yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Keberadaannya perlu dilestarikan melalui proses penetapan karena memiliki nilai yang signifikan (Pemerintah RI, 2010).

Situs cagar budaya, yang merupakan tempat di mana terdapat ⁶¹ atau diduga terdapat benda-benda cagar budaya beserta lingkungannya yang penting untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Situs cagar budaya dapat berupa berbagai jenis, termasuk situs arkeologi, situs sejarah, situs purbakala, situs warisan budaya, dan lain sebagainya (Pemerintah RI, 1992).

Lingkungan situs cagar budaya mencakup area di sekitarnya yang memiliki nilai historis, arkeologis, atau budaya yang penting. Ini bisa termasuk wilayah sekitar bangunan cagar budaya, struktur arkeologis, situs pemujaan kuno, pemukiman kuno, atau area di mana peninggalan sejarah atau artefak budaya telah ditemukan.

Situs merupakan tempat yang mengandung atau diduga memiliki benda-benda cagar budaya. Namun, dalam konteks tertentu di Indonesia, terdapat lokasi yang meskipun tidak memiliki benda cagar budaya, namun dianggap sebagai situs karena pernah menjadi tempat peristiwa bersejarah yang memiliki peran sangat penting dalam sejarah bangsa. Oleh karena itu, lokasi tersebut dianggap layak untuk ditetapkan sebagai situs meskipun tidak memiliki artefak atau peninggalan fisik (Hartanto S., 1997).

Benda Cagar Budaya merujuk kepada benda alam atau buatan manusia, baik yang bersifat bergerak maupun tidak, yang berupa kesatuan, kelompok, atau bagian-bagian, atau sisa-sisanya, yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia (BPCB Mojokerto, 2016).

Pentingnya mengamankan dan melestarikan situs cagar budaya tidak hanya terletak pada benda-benda fisik itu sendiri, tetapi juga pada nilai-nilai historis, budaya, dan arkeologis yang mereka wakili. Perlindungan terhadap situs-situs ini membantu mempertahankan warisan budaya manusia bagi

generasi masa kini dan masa depan. Ini juga merupakan upaya untuk menghormati dan menghargai warisan nenek moyang kita serta memahami sejarah dan perkembangan peradaban manusia..

Benda, Bangunan, dan Struktur Cagar Budaya adalah artefak, struktur binaan, atau elemen bangunan yang memiliki usia minimal 50 tahun, mewakili periode gaya tertentu selama minimal 50 tahun, memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas nasional (BPCB Mojokerto, 2016).

Sementara itu, Situs Cagar Budaya merupakan lokasi yang mengandung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi tentang aktivitas manusia pada masa lampau. Situs ini menjadi titik penting untuk memahami dan memelihara warisan budaya serta sejarah manusia.

3. Cagar Budaya Situs Makam Pangeran Ade Kusuma

5 *Bismillah Elingosiro, Engsun Lan Niro Kabeh Ojo Lali Lan Nglali. Alang-Alang Dudu Aling-Alingmargahing Kautama. Seperti bintang yang bersinar di kegelapan, kebijaksanaan adalah cahaya yang membimbing langkah kita dalam kehidupan*



Gambar 2

Situs Makam Pangeran Ade Kusuma
Lokasi: Dsn. Kali Atas, Desa Wiyoro, Kec. Ngadirojo,
Kab. Pacitan

Bismillah, di balik pesonanya sebagai destinasi pariwisata, Pacitan tetap menyimpan misteri sejarah yang menarik untuk diungkap. Kota ini menjadi

laboratorium literasi sejarah, mengajak penelusuran jejak masa lampau yang melibatkan budaya, kearifan lokal, dan peristiwa bersejarah yang membentuk identitasnya. Dengan penuh salam literasi sejarah, Pacitan mengundang untuk menjelajahi cerita-cerita misterius yang tersembunyi dalam setiap lorong masa lalunya.

¹² Situs Cagar Budaya merupakan tempat yang terletak di daratan atau di perairan yang menyimpan Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau sebagai bukti kejadian pada masa lampau.

¹ Cagar budaya berupa bangunan makam Pangeran Ade Kusuma, terletak di Dusun Kali Atas, Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, masuk dalam situs cagar budaya yang memiliki sejarah yang berkisar pada abad ke-15 M. Pada masa itu, Kyi Ageng Bandung, keturunan Prabu Siliwangi, membuka Tlatah Nglorok (Ngadirojo) dengan izin Adipati Betoro Katong di Ponorogo, yang memegang kekuasaan Kasultanan Demak Bintoro. Kyi Ageng Bandung membawa kerabat, saudara, dan pasukannya dari Kerajaan

Pajajaran, Jawa Barat, termasuk Pangeran Ade Kusuma, yang turut serta dalam penyebaran dan dakwah Islam di sekitar Tlatah Nglorok.

Pangeran Ade Kusuma aktif dalam mendirikan kampung/dusun seperti Cerbon/Cirebon, Desa Cokro Kembang, hingga wilayah Dusun Bandung, Desa Pagerejo. Situs makam Pangeran Ade Kusuma terletak di kaki bukit, dengan keranda zenasah terbuat dari kayu jati pilihan, menyerupai Situs makam Kyi Ageng Bandung di Desa Hadiluwih, Kecamatan Ngadirojo. Kayu keranda yang sangat tua tersebut menjadi saksi sejarah, menandakan kontribusi para leluhur dari Bumi Jawa Barat, khususnya Alim Ulama, dalam penyebaran agama Islam di Pacitan, di mana pada masa itu masih banyak yang menganut agama lain di luar Islam. Lokasi Situs dianggap sakral dan masih dipenuhi misteri oleh warga setempat hingga saat ini.

Situs makam ini harus mendapatkan perawatan yang berkala agar segera ditetapkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Pacitan untuk ditetapkan secara nasional melalui aplikasi [Dapobud.kemendikbud.go.id](https://dapobud.kemendikbud.go.id).

¹ Dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa, semoga berkah melimpah kepada keluarga, rakyat, dan para penerus

ajaran Nabi Muhammad Rasulullah SAW; di bumi dan langit serta segala isinya.

4. Situs Tlogo Wahgebang

5
Bismillah elingosiro, engsun lan niro kabeh ojo lali lan nglali. Alang-alang dudu aling-aling margahing kautama. Seperti telaga yang tidak pernah kering, sejarah menjadi sumber kebijaksanaan yang abadi, mengalirkan keindahan makna bagi generasi yang memahaminya dengan hati yang tulus..



Gambar 3

Situs Tlogo Wahgebang

Lokasi: Desa Pager Loran¹ Kec.Sudimoro, Kabupaten
Pacitan

Bismillah " "Salam Literasi Sejarah"; "Pacitan Kota Misteri". "Situs Tlogo Wahgebang". Lokasinya berada di Desa Pager Lor, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Diperkirakan pada abad ke-15 M, ketika situs tersebut masih terendam oleh air laut, yang merupakan dampak dari hembusan air laut yang menembus daratan, disebut sebagai puser ing laut. Pada masa tersebut, seorang tokoh Alim Ulama besar Islam, Sunan Geseng, melintasi wilayah tersebut dan mendirikan Masjid Tiban di tengah rawa-rawa di Tanjung Puro (Kecamatan Ngadirojo).

Dengan kesaktiannya, Sunan Geseng berdoa dan memohon petunjuk kepada Gusti Allah agar wilayah yang awalnya airnya asin dari lautan bisa disaring/tersaring dengan menggunakan sarana berupa "Keduk/pelepah pohon aren" yang berwarna hitam untuk menutup sumber yang terhubung ke lautan bebas. Melalui upaya dan doanya, permohonan Sunan Geseng dikabulkan oleh Gusti Allah, sehingga telaga tersebut berubah menjadi air tawar dan menjadi andalan sumber mata air yang digunakan oleh warga sekitarnya ketika

kemarau tiba. Keajaibannya terletak pada ketidakpernahannya telaga tersebut mengering meskipun kemarau panjang melanda di Pacitan.

Telaga tersebut dianggap sangat sakral dan menjadi pintu gerbang kerajaan Pantai Selatan bagi mereka yang meyakiniinya. Pada zaman abad ke-13 M, ketika kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo/Pacitan) merupakan perbatasan pintu gerbang kekuasaan kerajaan wilayah timur. Situs tersebut menjadi saksi sejarah bahwa peran Wali Allah, Alim Ulama, dan tokoh agama Islam sangat aktif dalam penyebaran agama Islam, syiar, dan dakwah, berusaha agar lokasi tersebut bermanfaat untuk generasi mendatang dengan ridho dan kridho Gusti Allah.

Dengan izin Allah Yang Maha Kuasa, semoga berkah-Nya menyertai keluarga, rakyat, dan para penerus ajaran Nabi Muhammad Rasulullah SAW; di seluruh dunia dan segala isinya.

5. Situs Makam Laskar Pangeran Diponegoro

Keberanian adalah kunci menuju kebebasan. Kunci lainnya adalah disiplin diri, tekad yang kuat, dan tekun dalam setiap langkah.



Gambar 4

1 Situs Makam Laskar Pangeran Diponegoro
Lokasi **Desa Wiyoro, Kec. Ngadirojo,**
Kabupaten Pacitan

1 Salam Literasi Sejarah: Misteri Kota Pacitan dan Situs Makam Laskar Pangeran Diponegoro. Cerita ini membawa kita ke Pacitan, sebuah kota yang dipenuhi misteri sejarah. Situs makam Laskar Pangeran Diponegoro terletak di Desa Wiyoro, Kecamatan

Ngadirojo/Pacitan. Diperkirakan berasal dari Abad ke-18 M, saat Pangeran Diponegoro dan pasukannya menyerang Pacitan, wilayah jajahannya.

Laskar tersebut dipimpin oleh panglima utama dan penasihat perang, seperti Eyang Kyi Yaudho, Eyang Kyi Tunggul Wulung, dan Eyang Kyi Banteng Wareng. Gua Tabuhan di Desa Wareng/Punung menjadi markas pusat di wilayah barat di bawah komando Kyi Banteng Wareng. Bagian utara, dipimpin oleh Kyi Tunggul Wulung, memiliki markas di G.Petit (Ngasem/Gembong/Arjosari) dengan panji Kiswah sebagai simbol. Bagian timur, di bawah Kyi Eyang Yaudho, bermarkas di Nglorok.

Situs ini menjadi saksi peran ulama Islam melawan Belanda, berperang untuk membebaskan Pacitan dari penjajah. Situs makam ini, sebagian kecil dari temuan kuno, menunjukkan peran penting para alim ulama dalam sejarah Pacitan. Semoga berkah dari Tuhan senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerus yang berada di bawah naungan Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah serta bumi dan langit yang menjadi ciptaan-Nya.

6. Thiwul Wiranti

Di balik kisah Tiwul, tersembunyi kearifan luhur dan ketekunan, seperti singkong yang tumbuh di tanah sulit. Begitu pula, dalam setiap tantangan, terdapat potensi untuk menciptakan keajaiban. Semoga kita senantiasa menjaga dan merayakan warisan budaya yang mengajarkan kita tentang kebijaksanaan hidup dan rasa syukur.



Gambar 5¹
Makanan Thiwul Pacitan

Bismillah, Salam Literasi Sejarah. Pacitan, sebuah kota misteri dengan warisan sejarah yang kaya.

Dalam konteks ini, kisah Situs Tiwul Wiranti atau Wirati menghadirkan sebuah cerita menarik dari abad ke-13 Masehi, ketika Raja Panji/Prawiro Yudho/Panembahan Kalak memerintah di Wiranti, di wilayah tlatah Kalak, Kecamatan Donorojo, Pacitan.

Pada masa itu, sang raja menghadapi tantangan besar dalam menyediakan makanan pokok bagi rakyatnya, terutama penduduk perkotaan yang berasal dari kota Mojopahit. Dalam pencariannya, beliau mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk menanam telo pohon di area terasering seputar gunung. Batu pegunungan yang ada di lokasi dimanfaatkan untuk menciptakan areal persawahan, dan telo pohon (singkong) ditanam di sana.

Ketela pohon ini diberi nama "Telo Dwarawati" untuk mengenang kerajaan besar Shri Betoro Kresno yang diyakini berada di sekitar Tlatah Widoro (Kecamatan Donorojo). Karena hasilnya melimpah, menjadi makanan sehari-hari, Raja Wiranti memerintahkan rakyatnya untuk menciptakan teknik pengawetan makanan dari pohon singkong tersebut. Inilah awal mula terciptanya "Tiwul".

Proses pembuatan Tiwul dimulai dengan menjemur semua umbinya hingga mengeluarkan racun sianida yang berwarna hijau kehitaman. Setelah itu, dijemur hingga kering dan disimpan sebagai persediaan pangan pada masa itu. Tepung singkong yang dihasilkan kemudian dikukus, menjadi bahan makanan pokok di zamannya.

Tiwul, hingga kini, tetap menjadi makanan pokok di daerah bekas Kerajaan Wiranti. Keunikan Tiwul di kawasan ini terletak pada rasa manis dan gurih yang khas, dibandingkan dengan Tiwul dari daerah lain. Singkong jenis "Dwarawati" yang digunakan pada masa itu kini agak langka. Meskipun langka, singkong ini tetap memiliki nilai unggul dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, termasuk madu yang berasal dari singkong tersebut.

Semoga kekayaan sejarah tersebut tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam semangat kearifan lokal dan ketahanan pangan, Tiwul menjadi simbol kebijaksanaan dan inovasi dalam menghadapi tantangan lingkungan

Selain itu, Tiwul masih menjadi andalan makanan pokok bagi rakyat di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menanam padi di wilayah bekas Kerajaan Wiranti yang geografisnya berupa lautan bebas, lembah, dan pegunungan yang sulit untuk diolah menjadi sawah padi. ¹ Semoga berkah dari Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan para penerus di bumi dan langit. Mugio Gusti Allah memberikan berkah kepada semua.

7. Sayur Kalakan Wiranti

Keberanian dan ketabahan adalah bumbu utama dalam mencapai cita-cita, seperti sayur kalakan wiranti yang melambangkan perjuangan dan kesuksesan. Sayur kalakan wiranti mengajarkan bahwa kesabaran dan kerja keras akan membawa hasil yang manis dalam perjalanan hidup



Gambar 6. Sayur Kalakan
Lokasi: Pacitan, Jawa Timur

¹ Bismillah. Salam literasi sejarah dari Pacitan, kota misteri. Cerita ini membawa kita kembali ke sekitar abad ke-13 hingga ke-14 Masehi, di mana Kerajaan Wiranti dipimpin oleh Raja R. Prawiro Yudho, yang juga dikenal sebagai R. Panji atau Panembahan Kalak, bersama Permaisurinya Dewi Suryo, Dewi Sekartaji, Shri Ratu Kencono Wungu, atau Dadung Mlati.

Pada masa itu, di ibukota kerajaan Wiranti yang berpusat di Wilayah Kalak, tepatnya Donorojo, Sang Permaisuri berusaha keras untuk menyambut para tamu

yang berkunjung ke negeri mereka. Namun, karena keterbatasan bahan makanan di tengah hutan dan pantai selatan Pulau Jawa, Dewi Suryo mencari solusi dengan memperhatikan kegiatan penduduk sekitar yang mencari ikan di sekitar pelabuhan Iroboyo.

Pada waktu itu, warga sekitar hanya mendapatkan anak ikan hiu (kelong) karena Laut Jawa Selatan terkenal sebagai lautan bebas dan dalam yang kaya akan ikan hiu. Sang Permaisuri pun menciptakan masakan menggunakan ikan hiu berukuran kecil dan sedang. Ikan tersebut dipanggang atau diasapi hingga setengah matang, kemudian diberi bumbu rempah dan santan kelapa, mengingat wilayah kerajaan Wiranti banyak ditumbuhi pohon kelapa.

Ikan hiu yang dipotong kecil mirip sate ini diolah dengan bumbu pedas dan santan, menciptakan hidangan yang segar dan nikmat. Untuk mengenang kota Raja Kalak, banyak masyarakat kemudian menyebutnya "Sayur Kalakan." Permaisuri Raja Wiranti, Dewi Suryo, menyajikan hidangan ini bersama dengan menu andalan kerajaan, "Tiwul Wuranti."

Hingga kini, masyarakat Pacitan menyebut "Sayur Kalakan" sebagai menu khas favorit dan andalan, menjadikannya bagian dari warisan kuliner yang terus dijaga. Semoga berkah dari Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerus di Pacitan serta seluruh bumi dan langit, seiring dengan doa untuk keberkahan dari Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah. Mugio Gusti Allah paring berkah, semoga keluarga, rakyat, dan penerusnya selalu mendapat lindungannya.

8. Situs Sumur Tua Masjid Tiban Sunan Bayat/Sunan Pandanarang

Di dalam sumur tua Masjid Tiban Sunan Bayat, air bersih mengalir sebagai tanda keajaiban doa Sunan Bayat. Sebuah saksi sejarah penuh makna, mengingatkan kita akan perjuangan para Wali Allah dalam membangun peradaban Islam dan kesejahteraan rakyatnya. Semoga berkah ini terus mengalir seperti air tawar di sumber yang tidak pernah kering



Gambar 7

Situs Sumur Masjid Tiban Sunan Bayat
Lokasi : Desa Mangunharjo; Kec.Arjosari, Kab.
Pacitan

15

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, mari kita sambut keajaiban sejarah di Kota Pacitan, yang menjadi saksi bisikan waktu dari masa lalu yang penuh misteri.

Pada zaman keemasan abad ke-15 Masehi, tepatnya di Kompleks Masjid Tiban Sunan Bayat/Sunan Pandanarang di Desa Mangun Harjo, Kecamatan Arjosari, Pacitan, Sunan Bayat menyebarkan ajaran Islam di wilayah ini. Saat itu, daerah sekitarnya masih berupa Kedung atau danau, terhubung dengan lautan selatan. Sunan Bayat

memohon kepada Allah SWT agar wilayah ini bisa dihuni oleh manusia.

Dengan penuh keikhlasan, Sunan Bayat berusaha mencari sumber air tawar di tengah lingkungan yang masih terpengaruh oleh air asin laut selatan. Melalui doa dan usahanya, beliau menggunakan "Kejuk" atau ijuk dari pohon aren sebagai sumbat, mengarahkan beberapa sumber air laut menuju danau/kedung di sekitarnya, dan berhasil mengubah air laut menjadi air tawar yang tidak asin.

Ketika Sunan Bayat mendirikan mushola/masjid untuk ibadah sholat, beliau menghadapi kesulitan dalam mencari air tawar untuk berwudhu dan bersuci. Dengan penuh keyakinan dan doa, beliau menancapkan tongkat di lokasi yang kemudian dikenal sebagai Situs Sumur Tua Masjid Tiban Sunan Bayat/Sunan Pandanarang. Keajaiban terjadi ketika air bersih untuk wudhu langsung muncul dari tanah, tidak hanya sekadar satu meter, tetapi juga selalu berkelanjutan meski dalam musim kemarau yang panjang.

Keberadaan sumber mata air ini menjadi sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dengan

cermat, batu kali tersusun rapi di bagian bawah samping dinding sumur, tidak boleh disemen, sehingga air bersih berasal dari bawah dan samping sumur. Situs Sumur Tua Masjid Tiban Sunan Bayat/Sunan Pandanarang bukan hanya sekadar sumur, melainkan saksi sejarah perjuangan para Wali Allah dalam membangun peradaban Islam dan kesejahteraan rakyat.

Semoga berkah Allah senantiasa menyertai perjalanan spiritual dan sejarah, baik bagi Sunan Bayat, keluarga, masyarakat, maupun generasi penerus yang mengemban amanah keberlanjutan dari ajaran Nabi Muhammad SAW. "Mugio Gusti Allah Paring Berkahipun Teng Engsun; keluarga; rakyat lan penerusipun Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah; bumi langit sak isinipun."

9. Kolong Mojo, Punung

¹ *Hidangan ini menjadi favorit Raja dan rakyatnya pada masa itu, mencerminkan semangat kemandirian dan keberlanjutan dalam memenuhi kebutuhan dari hasil bumi yang ada di sekitar mereka. Kolong Teles Mojo bukan hanya sebuah hidangan, tetapi juga warisan*

37

berharga yang diwariskan turun temurun hingga saat ini. Saat hidangan ini disajikan, ia menjadi simbol keharmonisan antara bumi dan langit, mengingatkan kita akan keberkahan yang senantiasa melimpah dari Allah.



Gambar 8

Situs Situs Kolang Teles Mojo

Lokasi : Dusun Mojo, Desa Punung, Kec. Punung,
Kab. Pacitan

¹ "Bismillah"; Salam Literasi Sejarah ". "Pacitan Kota Misteri". "Situs Kolang Teles Mojo". Lokasinya di Dusun Mojo; Desa: Punung; Kecamatan: Punung; Kabupaten: Pacitan. Diperkirakan sekitar Abad ke-13 hingga 14 Masehi; saat Kerajaan Wiranti/Kalak

(Donorojo)/Pacitan berkuasa dengan Rajanya; R.Panji/R.Prawiro Yudho/Panembahan Kalak yang beribukota di Kalak dengan permaisurinya Dewi Suryo/Dewi Sekartaji/Dewi Ratu Kencono Wungu/Dadung Mlati menghadapi kesulitan saat menjamu tamu yang berkunjung di negerinya yang terletak di tengah hutan belantara dan laut bebas. Selain itu, lahan di sekitar kerajaannya tidak cocok untuk menanam padi dan hanya dapat ditanami ketela pohon, puhung, atau singkong untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Pada saat itu, muncullah sosok Ki Ageng Mojo yang berupaya menciptakan hidangan istimewa untuk Raja dari bahan dasar singkong, dikenal dengan sebutan "Kolong Teles Mojo". Proses uniknya melibatkan tepung ketela pohon yang diambil patinya, dibentuk bulat, kemudian dikukus. Setelah itu, hidangan tersebut didiamkan sejenak, dan jika ingin dinikmati, harus disajikan dalam keadaan hangat atau siap saji. Keunikan kolong ini dibandingkan dengan daerah lain, yang biasanya dikenal sebagai Kolong Kering/Kriyik/Lanting (wilayah Jawa Tengah), adalah

bahwa hidangan ini tidak digoreng hingga kering dan ukurannya lebih besar.

Situs ini memiliki makna "Kosong", mengandung filosofi bahwa kehidupan bermula dari ketiadaan, muncul, dan akhirnya kembali ke ketiadaan. Hidangan ini menjadi favorit Raja Wiranti beserta rakyatnya pada masa itu dan terus diwariskan secara turun temurun hingga saat ini, menjadi hidangan istimewa ketika ada tamu atau dalam acara-acara sakral bersih desa atau dusun.

Situs ini menjadi saksi sejarah yang tak terbantahkan, menunjukkan bahwa leluhur Kerajaan Wiranti telah menciptakan makanan untuk rakyatnya dari hasil bumi yang ada di tengah hutan belantara, tanpa tergantung pada negara lain. Semoga berkah Allah senantiasa melimpah kepada Keluarga, Rakyat, dan Penerus, dalam tuntunan Nabi Muhammad Rasulullah, serta harmoni antara bumi dan langit.

10. Situs Masjid Tiban Bayat

5
Bismillah Elingosiro, Engsun Lan Niro Kabeh Ojo Lali Lan Nglali. Alang-Alang Dudu Aling-Alingmargahing Kautama. Seperti bintang yang bersinar di kegelapan, kebijaksanaan adalah cahaya yang membimbing langkah kita dalam kehidupan



Gambar 9

Situs Masjid Tiban Bayat

Lokasi: Desa Mangunharjo, Kec. Arjosari, Kab.
Pacitan

1
Bismillah, Salam Literasi Sejarah: "Pacitan Kota Mistis" - "Situs Masjid Tiban Bayat". Tempat yang penuh misteri terletak di Dusun Gading, Desa Mangun Harjo, Kecamatan Arjosari, Pacitan, dikenal dengan sebutan "Situs Masjid Tiban Bayat." Pada sekitar Abad ke-15 M, Eyang

Sunan Bayat atau Sunan Pandanarang, yang juga merupakan Bapak Mertua R.Panji/R.Prawiro Yudho/Panembahan Kalak dari Kerajaan Wiranti (Kalak/Donorojo di Pacitan), melakukan perjalanan melintasi lautan hingga tiba di lokasi tersebut.

Eyang Sunan Bayat kemudian menutup puser laut selatan di Banyu Anget, Desa Kedung Bendo, dan sekitarnya. Setelah itu, beliau mencari tempat untuk sembahyang dan berwudhu. Akhirnya, Eyang Sunan Bayat mendirikan langgar kecil untuk bersembahyang. Masjid Tiban ini menjadi sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Walaupun sebagian sudah direhabilitasi, namun bagian Soko Guru (inti bangunan masjid) masih asli, menjadikan atmosfer mistis terpancar dari dalam masjid. Saat ini, di lokasi tersebut juga berdiri Pondok Pesantren sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam.

Mugio Gusti ALLAH Paring berkahipun teng Engsun; keluarga; rakyat lan penerus ing Kanjeng Nabi Muhamad Rosullah; bumi langit sak isinipun. Semoga anugerah Allah senantiasa melimpah kepada keluarga, masyarakat, dan generasi penerus di bumi dan langit ini.

10. Tongkat Komando Raja Wiranti

Keindahan sejati terletak pada kesederhanaan; dalam setiap sisi kehidupan, kita temukan hikmah dan kebijaksanaan



1

Gambar 9

Tongkat Komando Raja Wiranti/Ngretati

Tongkat Komando Raja Wiranti, diperkirakan berasal dari Abad ke-13 hingga ke-14 M, menjadi saksi bisu kejayaan Kerajaan Wiranti/Wirati yang didirikan oleh R. Panji sebagai Rajanya. Gelar kehormatan "R. Prawiro Yudho/Wiro Yudho" diberikan oleh Raja

Brawijaya Akhir di Majapahit sebagai pengakuan terhadap kekuasaannya. Ibukota kerajaan berada di Kota Kalak (Donorojo/Pacitan).

Pada masa itu, Raja Brawijaya Akhir mengutus KI Ageng Mojo dan beberapa abdi setianya membawa hadiah berupa Wayang Panji/Beber, Pusaka keraton, dan Tongkat Komando kekuasaan dari Majapahit menuju Kota Kalak. Namun, terjadi peristiwa mengejutkan ketika KI Ageng Mojo mengambil salah satu pusaka keraton yang dihadiahkan kepada Raja Wiranti. Ki Ageng Mojo melarikan diri ke hutan belantara di bagian barat dan tak pernah terdengar kabarnya karena diketahui oleh Raja Wiranti.

Salah satu pusaka yang berhasil diambil oleh Ki Ageng Mojo adalah Tongkat Komando, yang memiliki tumbak di bagian atasnya. Tongkat ini memiliki panjang sekitar 60 cm dengan ukiran yang sangat detail. Bagian sarung atau wrangkanya dihiasi dengan gambar seekor Anjing/Srigala, melambangkan kesetiaan kepada tanah kelahiran. Di bagian bawahnya terdapat gambar Burung Garuda, melambangkan kesetiaan kepada negara. Seluruhnya berlapis seperti emas, dan

ukiran tanaman bunga kembang Sepatu/Wora wari Bang di bagian sarungnya menjadi simbol bahwa kehidupan adalah perjalanan menuju Sang Pencipta Semesta Alam.

Setiap kelopak kembang dihiasi dengan batu permata/batu mulia berwarna-warni, melambangkan kehidupan yang penuh warna dan keindahan dalam merangkul segala aspek kehidupan. Tongkat Komando ini memiliki nilai sakral dan dianggap sebagai saksi sejarah dari zaman tersebut, memperkenalkan keindahan dan seni pembuatan pusaka yang tak ternilai harganya.

¹ Mengharapkan berkah dari Gusti Allah SWT, paring kepada keluarga, rakyat Pacitan, dan generasi penerus, seiring dengan harapan agar Tongkat Komando ini menjadi penanda keabadian roh sejati manusia dalam perjalanan mereka menuju Sang Pencipta.

11. Situs Sumur Tua Syeh KH. Dimiyati

5 *Bismillah Elingosiro, Engsun Lan Niro Kabeh Ojo Lali Lan Nglali. Alang-Alang Dudu Aling-Alingmargahing Kautama. Seperti bintang yang bersinar di kegelapan, kebijaksanaan adalah cahaya yang membimbing langkah kita dalam kehidupan*



Gambar 10

Situs Sumur Tua Syeh KH. Dimiyati
Lokasi Desa Tremas, Arjosari, Pacitan

1 *Bismillah, Salam Literasi Sejarah! Pacitan, sebuah kota misterius yang menyimpan kisah-kisah menakjubkan. Salah satu tempat yang memiliki makna*

spiritual dan sejarah yang mendalam adalah "Situs Sumur Tua Syeh KH. Dimiyati" yang terletak di Kompleks Perguruan Ponpes Tremas, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari/Pacitan.

Pada abad ke-18 M, KH. Dimiyati mendirikan sebuah masjid kuno atau langgar untuk ibadah para santri dan warga sekitarnya. Namun, lokasi tersebut memiliki kendala, terutama karena kondisi area yang berawa atau kedung dengan air yang agak berbau dan tidak jernih. Atas petunjuk Allah SWT, KH. Dimiyati membuat sumur di belakang masjid yang akhirnya menjadi sumber air jernih, memberikan manfaat kepada santri dan warga sekitarnya, bahkan saat musim kemarau panjang melanda Pacitan.

Terjadi keajaiban pada sumur tersebut ketika Eyang Putri Nyi KH. Dimiyati mencuci bahan tiwul/beras. Bahan tiwul yang sedang dicuci tiba-tiba berubah total menjadi emas. Kejadian tersebut dianggap sebagai ujian dari Allah SWT, dan dengan penuh kesadaran, emas tersebut dikembalikan ke sumur tua. Ucapan beliau dijabahi oleh Allah SWT, dan

banyak santri dari Pondok Pesantren Tremas yang belajar ngaji dan mondok di tempat tersebut.

Situs Sumur Tua Syeh KH. Dimiyati menjadi tempat sakral yang dihormati oleh Pondok Pesantren Tremas dan warga sekitarnya. Ini menjadi saksi sejarah perjuangan ulama dalam menegakkan agama Islam serta perwujudan persatuan antara alim ulama dan warga setempat. Situs ini membuktikan bahwa hidup rukun, aman, dan damai adalah hasil dari kesatuan antara alim ulama dan warga, yang hidup dalam suasana silaturahmi agama Islam.

Semoga berkah dari Allah SWT senantiasa menyinari, baik untuk keluarga, rakyat, maupun penerus agama Islam.

12. Situs Bunker Benteng Jepang

Bagai benteng batu yang kokoh, sejarah Situs Benteng Jepang di Pacitan memberikan pelajaran bahwa dalam kesunyian dan kerinduan, keberanian tetap bersinar, mengingatkan kita bahwa masa lalu adalah penuntun untuk memahami makna perjalanan ke depan.



Gambar 11. Situs Bunker Benteng Jepang
Lokasi: Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku

Dengan menyebut nama Allah dan memberi salam pada literasi sejarah, kota Pacitan memamerkan misteri sejarahnya melalui "Situs Bunker Benteng Jepang" yang terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku. Pada abad ke-19 M, ketika pasukan Jepang tiba di pantai Teluk Pacitan, mereka segera menduduki wilayah tersebut. Di waktu itu, Tentara Jepang mendirikan benteng pertahanan di atas bukit Teluk Pacitan dalam bentuk "Bunker" yang terletak di bawah tanah. Fungsinya adalah untuk menempatkan peralatan

perang, termasuk mortir jarak jauh, yang ditargetkan ke pantai laut Pacitan dan kota Pacitan.

Sebanyak enam bunker dibangun di enam lokasi strategis sebagai langkah pertahanan dalam penyerangan. Saat ini, bangunan bersejarah tersebut terbengkalai, ditumbuhi semak belukar, dan dipenuhi aura mistis. Tempat ini menjadi saksi bisu dari upaya Tentara Jepang merebut kekuasaan dari pihak Belanda hingga akhirnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan memberikan ungkapan "Mugio Gusti ALLAH Paring berkahipun teng Engsun; keluarga; rakyat lan Penerus ing Kanjeng Nabi Muhamad Rosullah; bumi langit sak isinipun," ditambahkan unsur spiritual dan penghormatan terhadap keberkahan dari Allah, keluarga, masyarakat, dan tradisi penerus agama dan budaya yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad.

13. Situs Monumen Palagan Tumpak Rinjing

Sejarah adalah kisah heroik yang tertulis di balik perjuangan, seperti Monumen Palagan Tumpak

Rinjing, menginspirasi kita untuk tetap berani dan berpegang pada kebenaran. Dalam setiap benturan takdir, ketabahan Kapten Slamet Riyadi di Dadapan, Pacitan, mengajarkan bahwa keberanian adalah kunci membuka lembaran baru dalam sejarah



Gambar 12. Situs Monumen Palagan Tumpak Rinjing
Situs Monumen Palagan Tumpak Rinjing di Dadapan, Pringkuku, Pacitan, memiliki makna sejarah yang signifikan. Pada abad ke-19, saat Pacitan dijajah oleh Belanda, terjadi pertempuran bersejarah yang melibatkan Tentara Republik Indonesia di bawah pimpinan Kapten Slamet Riyadi.

Pasukan tersebut, termasuk pasukan khusus yang baru dibentuk, berusaha membebaskan Pacitan dari pendudukan Belanda. Kapten Slamet Riyadi, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan medan sulit,

berhasil menyusun strategi perang penghadangan yang efektif di atas bukit. Pertempuran sengit terjadi, menyebabkan korban yang signifikan di pihak Belanda.

Akibat keterbatasan senjata dan amunisi, pasukan Republik Indonesia akhirnya mundur dengan taktik gerilya melalui hutan yang sulit dijangkau oleh Belanda. Situs ini menjadi saksi bisu dari peristiwa heroik tersebut, mencerminkan semangat perlawanan dan menjadi embrio terbentuknya pasukan khusus di masa depan.

Lokasinya yang terkesan mistis kini menjadi tempat latihan reguler Tentara Nasional Indonesia dari berbagai angkatan. Situs ini menjadi warisan sejarah yang membanggakan, menggambarkan perjuangan dan keberanian dalam melawan penjajah. Mugio Gusti, semoga berkah selalu menyertai keluarga, rakyat, dan para penerus, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad Rosulullah.

14. Makanan Punten

Kehidupan bagaikan helai-helai daun, setiap kisah punya nilai dan makna yang mencerahkan, seperti Punten yang tetap mengukir sejarah di dalam rahim Pacitan. Punten, lezatnya perpaduan syukur dan karya, mengajarkan bahwa keindahan hidup terletak pada cara kita merayakan setiap anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta



1 **Gambar 13.** Makanan Punten

Bismillah"; "Salam Literasi Sejarah"; "Pacitan Kota Misteri". "Situs Makanan Punten". Diperkirakan pada abad ke-17 M, ketika sebagian wilayah Kerajaan Wiranti (Kalak Donorojo/Pacitan) yang sebelumnya merupakan lautan, mulai mengalami perubahan menjadi lahan pertanian dan perkotaan, seperti Kecamatan Pacitan, Nglorok, Arjosari, dan Tegalombo.

Pada masa itu, terjadi pertumbuhan olahan dari hasil pertanian, terutama padi yang berhasil ditanam dengan metode tadah hujan.

Muncullah makanan olahan dari bahan dasar beras, sebagai hasil dari panen raya yang melimpah. Dalam rasa syukur kepada Gusti Allah, Sang Pencipta alam semesta, kemudian diciptakanlah "Punten".
59 Makanan ini terbuat dari beras hasil panen yang dicampur dengan santan kelapa dan dikukus. Setelah proses kukus, makanan ini ditiriskan dan kemudian ditumbuk dengan pelepah daun kelapa hingga halus dan lembut. Setelah itu, makanan dipotong-potong dalam bentuk segi empat dan diberi tambahan sambal goreng.

Menu Punten ini biasanya disajikan saat menyambut panen raya oleh para petani, sebagai wujud syukur atas kelimpahan hasil pertanian. Ada makna filosofis dalam nama "Punten", yang mencerminkan pengakuan bahwa manusia adalah hamba Allah SWT yang bersyukur atas segala anugerah-Nya dalam menciptakan alam semesta, bumi, dan langit. Seiring berjalannya waktu, menu ini tetap menjadi tradisi yang dihidangkan pada acara kerja bakti atau kegiatan

gotong royong masyarakat, menjadi warisan berharga dari leluhur Pacitan yang tetap lestari hingga kini. Mugio Gusti Allah Paring berkahipun teng Engsun; Keluarga; Rakyat, dan Penerus ing Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah; bumi langit sak isinipun.

15. Situs Makam Tua Maha Raja Kerajaan Mandar di Pacitan

Hidup anantara ada dan tiada. Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia.



Gambar 14. Makam Raja mandar
Lokasi: Pemakaman Islam Kucur, Pacitan

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, mari kita menjelajahi kisah sejarah yang mengitar Situs Makam Tua Maha Raja Kerajaan Mandar di Pacitan. Tempat ini terletak di Makam Kucur, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Pacitan, dan diperkirakan berasal dari Abad ke-17 M. Maha Raja Maradia Tokape (KH. Ahmad Yahya), seorang ulama besar di Kerajaan Mandar (Sulawesi Selatan), menjadi tokoh sentral di makam ini.

Maha Raja Maradia Tokape dikenal sebagai ulama yang hafal Alquran dan dihormati oleh bawahan-bawahannya. Kisahnya mencakup perlawanannya terhadap penjajah Belanda yang berusaha menguasai tanah airnya. Ditangkap oleh Belanda, beliau bersama para raja dan rakyatnya dibawa ke Pacitan untuk dihukum dan diasingkan. Meskipun menghadapi penyiksaan dan pengasingan, kekuatan spiritualnya membuatnya tidak bisa dibunuh oleh Belanda di Pacitan hingga ajal menjemput.

Maha Raja Maradia Tokape dimakamkan bersama permaisuri dan hulubalangnya di sekitar

Kawasan Lapangan Terbang AURI, sebelum makamnya dipindahkan ke Makam Kucur yang masih dapat ditemui hingga kini. Beliau juga berperan sebagai Guru spiritual bagi Kanjeng Jimat (Adipati Pacitan) pada masanya. Kisahnya menggambarkan perjuangan seorang ulama besar yang tak banyak dikenal sebagai pahlawan nasional, memperlihatkan keberanian leluhur ulama Islam melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan tanah airnya.

Situs makam tua Maha Raja Kerajaan Mandar dari Sulsel mengandung nilai sejarah yang harus mendapatkan perlindungan terutama diusulkan untuk menjadi cagar budaya/

Semoga keluarga, rakyat, dan generasi penerusnya senantiasa dilindungi dan diberkahi oleh Gusti Allah, serta doa agar negeri ini tetap dalam ridayah-Nya.

16. Situs Batu Pesholatan Wali Songo di Ngendak, Temon.

Situs Batu Pesholatan Wali Songo di Ngendak, Temon, adalah tempat yang memancarkan spiritualitas

dan warisan kebijaksanaan, memelihara pesona dan keajaiban sejarah serta budaya Indonesia. Batu Pesholatan di Ngendak, Temon, mengajarkan kita akan keagungan alam dan warisan spiritualitas, memperkuat ikatan antara masa lalu dan masa kini



Gambar 14. Situs Batu Pesholatan Wali Songo
Lokasi: Ngendak, Desa Temon, Kecamatan
Arjosari/Pacitan

Bismillah, salam literasi sejarah Pacitan, Kota Misteri. Situs batu pesholatan Wali Songo di Ngendak, Desa Temon, Kecamatan Arjosari/Pacitan, membawa kita pada abad 13-14 Masehi. Pada masa itu, Wali Songo dan pasukannya, dalam upaya menaklukkan

Kerajaan Wirati/Wiranti (Kalak/Donorojo, Pacitan), melaksanakan ritual kauman.

Mereka berkumpul berdoa dalam formasi melingkar atau bersila di kompleks lokasi tersebut. Sebelumnya, para Wali melakukan wudhu dan bersuci di tepi kali, lalu bermunajat di atas batu Situs. Ritual ini diakhiri dengan melaksanakan sholat. Meskipun batu Situs tersebut telah terpapar zaman, cuaca, dan perubahan iklim, keberadaannya tetap tegar.

Batu Situs menjadi saksi perjuangan Wali Songo menyebarkan agama Islam dan menaklukkan kerajaan Hindu di zaman tersebut, khususnya dalam peperangan besar di wilayah Desa Gegeran yang berlangsung selama 41 hari. Batu ini terletak di desa yang hanya dihuni oleh 7 keluarga, dikenal sebagai "Ngendak".

Keunikan di Ngendak tidak hanya terletak pada batu Situs, tetapi juga pada nuansa mistis yang tinggi. Wilayah ini memiliki daya tarik spiritual yang membuat tidak banyak orang berkunjung. Hanya mereka yang merasa terpanggil atau terpilih yang merambah ke area tersebut, mungkin karena rasa khawatir akan

pengalaman negatif setelah mengunjungi lokasi tersebut.

Batu persembahayangan ini dianggap ¹ sangat sakral dan dihormati oleh warga setempat hingga saat ini. Mugio Gusti, semoga Allah memberikan berkah kepada ¹ keluarga, rakyat, dan penerus yang berada di bawah naungan Nabi Muhammad Rasulullah. Semoga bumi dan langit penuh dengan keberkahan-Nya

16. Situs Rono Demang Sedayu.

Situs Rono Demang Sedayu menampilkan keindahan ukiran jati kualitas super yang masih mempesona, mengajak kita untuk merenungkan kekayaan seni dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam sebuah warisan yang abadi.



Gambar 15
Situs Rono Demang Sedayu
Desa Sedayu, Kecamatan Arjosari, Pacitan

Dengan menyebut nama Allah, salam literasi sejarah untuk Pacitan Kota Misteri. Pada abad ke-19 M, terdapat seorang Demang Sedayu di Kecamatan Arjosari/Pacitan yang menjadi penguasa wilayah tersebut. Beliau menciptakan sebuah barang mewah sebagai pembatas ruangan di dalam rumah joglo miliknya. Pembatas ruangan tersebut dibuat dari kayu jati pilihan dengan ukuran panjang 3 meter dan lebar/tinggi sekitar 2 meter.

Kayu jati setebal 3 cm diukir dengan halus membentuk motif kembang cempoko. Situs Rono yang dimiliki oleh Demang Sedayu menjadi saksi sejarah budaya kuno pada zamannya, terutama seni ukir kayu jati yang berkembang pesat di kalangan menengah ke atas, dianggap sebagai strata tinggi dalam lingkungan sosialnya, terutama di Pamong Desa. Situs tersebut masih dilestarikan secara turun temurun kepada ahli warisnya hingga sekarang dan memiliki nilai sakral karena terkait dengan sejarah pada masa itu.

Motif ukiran di Situs ini melambangkan "Cempoko mulyo," diharapkan pemilik barang ini dapat meraih keberuntungan dalam hidupnya di dunia ini. ¹ Semoga Allah memberikan berkah kepada keluarga, rakyat, dan para penerus, sesuai dengan ridho-Nya, dan semoga bumi dan langit selalu dalam keadaan aman.

16. Situs Makam Kuno Eyang Nolo Suto

Hidup anantara ada dan tiada. Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan

hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia. Namun, di balik itu, warisan yang mereka tinggalkan masih tetap ada, seperti adat istiadat, norma-norma, etika, budaya, pengetahuan tradisional, peralatan tradisional, teknologi tradisional, makanan, dan pakaian. Semua ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dari masa lalu yang abadi



Gambar 15.

Situs Makam Kuno Eyang Nolo Suto
Lokasi Desa Kalak, Donorojo

Situs Makam Kuno Eyang Nolo Suto: Saksi Sejarah Konversi Islam Kerajaan Wiranti/Kalak di Pacitan pada Abad 13-14 M.

Dengan menyebut nama Allah, salam literasi sejarah untuk Pacitan Kota Misteri. Situs Makam Kuno Eyang Nolo Suto, pengawal Brawijaya Akhir/Sunan Lawu, terletak di Ngendak, Desa Temon, Kecamatan Arjosari/Pacitan. Diperkirakan pada abad ke-13 hingga ke-14 M, saat Kerajaan Majapahit runtuh, Prabu Brawijaya Akhir dan pengawal setianya, yang masih menganut agama Hindu, menyepi di Gunung Lawu.

Sunan Kali Jogo kemudian mengislamkan mereka di Gunung Lawu dengan gelar Brawijaya Akhir "Sunan Lawu". Setelah penganut Islam ini, termasuk Eyang Nolo Suto, diberi tugas untuk membantu mengislamkan Kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo/Pacitan), yang rajanya adalah putra Sunan Lawu, R. Panji/Pangeran Kalak, yang masih menganut agama Hindu.

Akhirnya, Sunan Lawu dan Nolo Suto pindah ke daerah Ngendak/Temon/Arjosari (Pacitan) dan mengganti nama mereka menjadi "Panembahan Imam Sampurno" agar tidak dikenali oleh masyarakat umum. Eyang Nolo Suto mendampingi Sunan Lawu hingga akhir hayatnya di lokasi Situs tersebut.

Situs ini menjadi saksi sejarah peran mereka dalam penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo/Pacitan) pada abad tersebut. Lokasi ini dianggap sangat keramat dan tetap dihormati oleh masyarakat sekitarnya hingga sekarang. ¹ Semoga Allah memberikan berkah kepada keluarga, rakyat, dan para penerus, sesuai dengan ridho-Nya, dan semoga bumi dan langit selalu dalam keadaan sejahtera.

17. Jejak Sejarah dan Tradisi Kuno: Menelusuri 'Jengges Pacitan' dan Praktek 'Joyo Sutro'

Jejak Sejarah dan Tradisi Kuno memperkaya jiwa dengan eksplorasi 'Jengges Pacitan' dan kearifan dalam praktek 'Joyo Sutro', mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang lestari dan membangkitkan rasa kagum akan warisan nenek moyang.



Gambar 16.
Piranti Praktik Joyo Sutro

Sejarah dan tradisi kuno yang berkembang di Pacitan, khususnya terkait dengan "Jengges Pacitan" dan praktik "Joyo Sutro". Pada awalnya, masyarakat Pacitan diperkirakan hidup di dalam gua-gua dan kemudian berpindah menjadi nomaden dengan membuka lahan pertanian dan berburu. Mereka memiliki kepercayaan kepada Tuhan semesta alam yang diambil dari alam sekitarnya.

Tradisi ini menciptakan beberapa ritual kuno yang digunakan oleh komunitas untuk bersaing memperebutkan kekuasaan di kelompok mereka.

"Jengges Pacitan" menjadi salah satu cara untuk membunuh atau mengalahkan lawan dengan cara-cara tersembunyi. Sebagai contoh, "Joyo Sutro" merupakan salah satu metodenya, yang melibatkan beberapa syarat seperti kembang, foto objek, rokok/menyan, daun sirih, benang, jarum, paku/silet, dll. Syarat-syarat tersebut dikirim oleh seorang dukun atau kepala suku yang memiliki ilmu tinggi ke objeknya melalui dimensi ghaib, ketika objek tersebut tidak sadar atau sedang tidur.

Praktik "Jengges Pacitan" terus berkembang hingga zaman modern meskipun agama Islam, syiar, dan dakwah semakin gencar. Mayoritas pemakainya didorong oleh dendam, kusumat, sakit hati terhadap orang lain, serta alasan rebutan jabatan dan kekuasaan. Meskipun begitu, ilmu "Jengges Pacitan" tetap terpelihara ⁵⁰ dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Paragraf ini memberikan wawasan tentang sejarah dan tradisi kuno yang tetap relevan di Pacitan, meskipun zaman dan nilai-nilai modern telah berkembang.

8
18. Situs Luweng Ombo di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Pacitan

Di Situs Luweng Ombo, air mengalir membawa cerita masa lalu yang membekas, mengajak kita merenung dalam keheningan dan keajaiban alam yang menakjubkan



Gambar 17. Situs Luweng Ombo
Lokasi: Desa kalak, Kec.Donorojo, Kab. Pacitan

8
Situs Luweng Ombo di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Pacitan, menawarkan misteri sejarah yang menarik. Diperkirakan pada Abad Purbakala, lokasi ini merupakan bekas letusan gunung api purbakala yang

membentuk lingkaran/bundar di permukaan tanah dengan diameter sekitar 5 meter. Lueng Situs memiliki kedalaman sekitar 100 meter, dan untuk mencapai lokasi ini, diperlukan alat bantu tambang menuju ke dasar luweng.

Di dasar Situs, terdapat beberapa mulut gua yang dipenuhi misteri dan hawa mistik yang sakral. Dipercayai bahwa beberapa gua tersebut saling terhubung dengan gua-gua di lokasi lain, membentuk jaringan rahasia yang menghubungkan manusia purba modern antar lintas gua di wilayah tersebut. Beberapa masyarakat meyakini bahwa lokasi Situs ini terkait dengan keyakinan bahwa tempat ini merupakan salah satu "Puser Bumi Jawa" yang bersambung dengan lokasi lain di Pulau Jawa.

Meskipun merupakan Situs dunia yang jarang dikunjungi karena posisinya yang sangat terjal dan curam, lokasi Situs Luweng Ombo biasanya hanya dikunjungi oleh para petualang dan pecinta alam yang gemar mendaki (climbing).

¹ Semoga berkah Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerus, serta menjaga keutuhan

bumi dan langit. Mugio Gusti Allah memberkahi sepanjang waktu; untuk keluarga; rakyat; dan penerus di bawah naungan Nabi Muhammad Rosulullah; bumi dan langit ini adalah satu kesatuan yang penuh makna.

19. Situs "Pancing dan Senar Sedudo"

Situs 'Pancing dan Senar Sedudo' menyajikan harmoni antara alam dan manusia, membiarkan kita menemukan ketenangan dalam kesederhanaan dan keindahan alam yang mengalir.



Gambar. 18

Ilustrasi Pancing Sedudo

Pada abad ke-8 M, tepatnya di pesisir laut perbatasan kerajaan Pasundan dan Mojopahit, hidup seorang pemuda gagah perkasa bernama Joko Samudro. Beliau dikenal sebagai nelayan ulung yang mahir

menangkap ikan. Keberaniannya dan paras ganteng membuatnya disukai oleh Dewi Angin Angin, puteri dari Ratu Laut Selatan yang cantik jelita. Meskipun berasal dari alam yang berbeda, Joko Samudro dan Dewi Angin Angin akhirnya menikah.

Setelah pernikahan mereka, Joko Samudro kembali ke alam manusia dengan membawa pemberian dari Sang Puteri Laut Selatan, yaitu pancing dan senar Sedudo. Alat tersebut memiliki keistimewaan, dapat membuat semua ikan dan makhluk laut lumpuh jika terkena. Suatu hari, ketika Joko Samudro menggunakan pancingnya di samudra selatan Pacitan, ia tanpa sengaja menangkap seekor Hiu Tutul. Namun, hal yang tidak terduga terjadi ketika ikan Hiu Tutul tersebut bisa bicara dan mengaku sebagai jelmaan putera Joko Samudro.

Dalam cerita yang mengharukan, ikan Hiu Tutul mengungkapkan bahwa ia adalah anak dari Joko Samudro. Sang pemuda pun memanggil istrinya di alam gaib, dan kebenaran pun terungkap. Anakanya, yang berwujud ikan Hiu Tutul, akhirnya dikembalikan ke Laut Selatan. Joko Samudro memberi pesan kepada

masyarakat agar tidak membunuh ikan Hiu Tutul jika menemukannya, karena itu adalah jelmaan putera kesayangannya.

Pancing dan senar Sedudo yang dimiliki oleh Joko Samudro tetap digunakan oleh para nelayan Pacitan, terutama di Pantai Selatan. Dengan ilmu tersebut, mereka mampu menghadapi ikan-ikan besar di lautan, terutama di Laut Selatan Jawa. Banyak ikan besar yang dapat ditaklukkan oleh beberapa orang nelayan. Masyarakat pantai menyebut fenomena ini sebagai "Banyonan."

20. Legenda Situs Pulau Arca Narodo di Pantai Buyutan, Pacitan

Legenda Situs Pulau Arca Narodo di Pantai Buyutan, Pacitan, mengisahkan kisah yang mengambang di antara keberadaan dan ketiadaan, membiarkan imajinasi melayang di samudra misteri dan keajaiban.



Gambar 19. Situs Pulau Arca Narodo di Pantai Buyutan
Lokasi. Desa Widoro, Kecamatan Donorojo

Bismillah dan salam literasi sejarah! Mari kita menjelajahi kisah misterius di Pacitan, yang dikenal sebagai "Pacitan Kota Mistri" dengan Situs Pulau Arca Narodo di Pantai Buyutan, Desa Widoro, Kecamatan Donorojo.

Pada era Pewayangan, cerita ini mengisahkan seorang dewa pemuda gagah perkasa bernama Narodo. Kelebihan kekuatannya yang luar biasa membuatnya unggul di Bumi, namun saudara laki-lakinya, Shri Betoro Guru, tidak menyukai kehebatan Narodo. Konflik mencapai puncak ketika Narodo diserang oleh kilat dan petir saat sedang bersemedi, mengubah wajahnya yang tampan menjadi buruk. Meskipun tidak tewas, Narodo mengubah dirinya dan memilih bertapa di tengah samudra laut selatan.

Lautan di sekitarnya, dikenal sebagai Buyutan, dianggap sebagai induk dari lautan seluruh dunia. Situs ini menjadi tempat sakral yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat, terkenal angker dan penuh aura mistis. Legenda ini telah menjadi bagian dari warisan budaya Pacitan, menggambarkan kehebatan, malapetaka, dan kesakralan di Pantai Buyutan.

¹ Mugio Gusti Allah memberikan berkah kepada keluarga, rakyat, dan penerusnya, seiring dengan penghormatan terhadap warisan mistis ini, sejalan dengan nilai-nilai yang diwarisi dari Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah. Semoga berkah-Nya senantiasa melimpah di bumi dan langit, meresapi hati setiap insan.

21. Situs Kedung Pinihan di Pacitan: Jejak Sejarah Ki Ageng Bandung dan Kampung Cerbon

Situs Kedung Pinihan di Pacitan mengungkapkan jejak sejarah Ki Ageng Bandung dan kekayaan budaya Kampung Cerbon, memelihara pesona legendaris yang menginspirasi dan memberi makna pada setiap langkah yang diambil.



Gambar 20. Situs kedung Pinihan
Lokasi. Desa Cokrokembang, Kecamatan Ngadirojo

Bismillah dan salam literasi sejarah! Kita menyelusuri kisah mistis di Pacitan, yang dikenal sebagai "Pacitan Kota Misteri" dengan Situs Kedung Pinihan di Desa Cokrokembang, Kecamatan Ngadirojo.

Pada abad ke-15 Masehi, Ki Ageng Bandung, keturunan Prabu Siliwangi, memohon ijin kepada Sultan Demak, Bethoro Katong, untuk membuka hutan di wilayah Ponorogo. Ijin tersebut diberikan, dan Ki Ageng Bandung beserta pengikutnya membuka hutan rawa-rawa di wilayah Nglorok. Sebelumnya, Ki Ageng Bandung bertapa di lokasi

Situs Kedung Pinihan yang sangat indah dan dihuni oleh seorang puteri cantik, diyakini sebagai puteri Ratu Selatan.

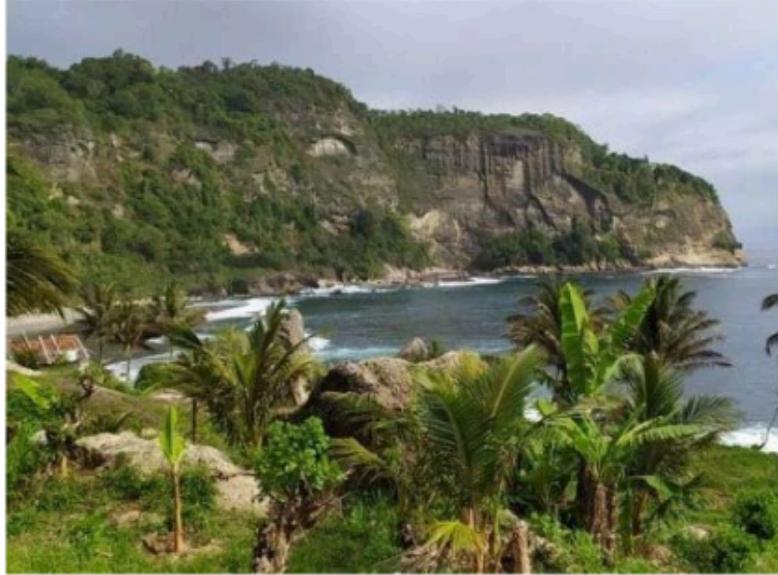
Dalam perjalanan spiritualnya, Ki Ageng Bandung mohon petunjuk kepada Allah SWT, dan dengan petunjuk tersebut, ia menaklukkan puteri tersebut. Diberi arahan untuk mendirikan perkampungan, Ki Ageng Bandung membuat Kampung Cerbon di wilayah Desa Pagerejo, karena beberapa pengikutnya berasal dari Kota Prabu Siliwangi, yaitu Bandung.

Ki Ageng Bandung membuka hutan belantara berawa-rawa, mengubahnya menjadi lahan pertanian yang makmur. Areanya yang semula tergenang air laut di Pantai Selatan Jawa berubah menjadi lahan subur yang dikenal sebagai "Nglorok". Situs Kedung Pinihan tetap dianggap sakral oleh masyarakat setempat, karena keindahan pemandangan kedung dengan air terjun yang mengalir di antara bebatuan besar di sekitarnya.

¹ Semoga berkah dari Allah SWT senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerusnya, seiring dengan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwarisi dari Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah.

22. Situs Gunung Ganjuran, Katipugal

Di kaki Gunung Ganjuran, keagungan alam menyatu dengan spiritualitas yang mendalam, mengundang kita untuk menemukan kedamaian dan kebijaksanaan di setiap langkah perjalanan. Hidup antara ada dan tiada.



Gambar 21.

Situs Gunung Ganjuran

Lokasi: Desa Katipugal, Kebonagung, Pacitan

² Gunung Ganjuran di Desa Katipugal, Kecamatan Kebon Agung, Pacitan, memiliki sejarah yang diperkirakan berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 M. Gunung ini membentuk semenanjung bernama Ganjuran yang memiliki makna sakral, menjadi tempat

dengan energi supranatural yang kuat menurut kepercayaan lokal. Di gunung ini, terdapat gua tempat orang-orang melakukan pertapaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Situs Cagar Budaya adalah area di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau.

Masyarakat setempat menganggap kawasan ini sangat sakral, dan orang-orang enggan masuk ke dalamnya karena takut akan dampak negatifnya. Gunung Ganjuran dianggap sebagai tempat berkumpulnya para jin dan makhluk halus dalam suatu pasar besar yang hanya dapat dilihat oleh mereka yang mempercayainya. Pada malam hari, terdengar suara-suara seperti pasar ghaib yang ramai dengan tawar-menawar. Wilayah ini juga dianggap sebagai tempat orang-orang membuang pusaka yang dianggap membahayakan pemiliknya.

Gunung Ganjuran juga dipercaya memiliki penghuni berupa seekor kodok besar, yang diyakini

sebagai jelmaan manusia yang telah melakukan pertapaan hingga mencapai tingkat spiritual tertentu. Meskipun terdapat cerita-cerita misterius, wilayah ini menawarkan pemandangan indah yang mirip dengan lukisan alam mistis tiga dimensi. Namun, akses ke wilayah ini dianggap terlarang bagi mereka yang tidak mengenalnya, dan masyarakat setempat pun enggan mendampingi orang asing yang ingin masuk ke kawasan tersebut.

Semoga berkah dari Tuhan senantiasa menyertai dan melindungi keluarga, rakyat, serta menjadi penerus perjalanan hidup yang diridhai oleh Nabi Muhammad. Selamat menikmati keindahan bumi dan langit yang penuh misteri ini.

23. Situs Makam Kuno Sedudo.

1
Mugio Gusti Allah paring berkahipun teng Engsun; keluarga; rakyat lan penerus ing Kanjeng Nabi Muhamad Rosullah; bumi langit sak isinipun.



Gambar 22.
Situs Makam Kuno Sedudo
Lokasi Desa Borang, Arjosari, Pacitan

Cerita dimulai pada abad ke-14 M di Desa Borang, Kecamatan Arjosari, Pacitan, yang menjadi lokasi Situs Makam Kuno Sedudo. Pada masa tersebut, terjadi perang besar saat penaklukan Kerajaan Hindu Wiranti/Kalak di Donorojo, Pacitan. Pasukan islam yang terdiri dari Wali Songo, Sultan Cirebon, Pasai, dan Tegal/Slawi (Sedayu) berkumpul di Gunung Jaran, wilayah Desa Gegeran, Kecamatan Arjosari, Pacitan.

Pasukan yang dipimpin oleh para ulama islam berjuang dengan gigih menggunakan pedang berkepala kuda dan baju zirah pelindung dari daun lontar yang

dihiasi dengan do'a rajah arab gundulan. Baju zirah ini berisi kalimah Toyibah dengan harapan mendapatkan ridho dan kridho dari Tuhan dalam pertempuran mereka. Dengan izin dan kehendak Allah SWT, pasukan ini berhasil memenangkan pertempuran, menjadi bukti sejarah perjuangan para Wali Songo dan ulama dalam menyebarkan dakwah islam di Pacitan dan sekitarnya.

Situs Cagar Budaya adalah area di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau

Meskipun Situs Makam Kuno Sedudo tidak terawat dengan baik, kawasan ini masih memiliki aura mistis dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Kompleks makam kuno ini tidak memiliki identitas nama yang jelas, mungkin disengaja untuk menyembunyikan perjuangan mereka agar tidak mudah dikenali. Dipercayai bahwa para ulama yang dimakamkan berasal dari luar Pacitan, seperti Kasultanan Demak, Pasai, Cirebon, dan lainnya.

Semoga berkah dari Allah senantiasa melimpah kepada ² keluarga, rakyat, dan menjadi penerus yang diridhai oleh Nabi Muhammad. Selamat menikmati keindahan bumi dan langit yang dipenuhi kisah sejarah dan keagungan spiritual ini.

24. Situs Tawang: Mitos Dan Keajaiban Pantai Selatan Jawa

Situs Tawang mempersembahkan mitos dan keajaiban dari Pantai Selatan Jawa, mengungkapkan rahasia alam yang memikat dan mempesona hati, mengajak kita merenung dalam kemegahan dan misteri yang tersembunyi di balik ombak dan pasir. Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia.



Gambar 23. Situs Tawang
Lokasi: Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo,
Pacitan

Pantai Selatan Jawa terus menjadi sumber daya mitos dan keajaiban, dan SITUS TAWANG di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirejo, Pacitan, mengandung kisah menarik dari Abad ke-16 M. Legenda Panembahan Senopati, atau Sultan Sutowijoyo, menciptakan magnet tersendiri bagi pengunjung yang tertarik dengan sejarah dan misteri.

Menurut cerita, Panembahan Senopati menjalani pertapaan di pantai Laut Selatan Jawa, tepat di lokasi SITUS TAWANG. Tempat ini dianggap sebagai pintu gerbang menuju Kerajaan Ratu Selatan, dengan harapan mendapat

wahyu keraton. Bertapanya yang luar biasa di sini diyakini menyebabkan gejolak dan panas di laut selatan, membangkitkan perhatian Ratu Pantai Selatan.

Pada akhirnya, Ratu Pantai Selatan menjadi istri Sultan Sutowijoyo dan membantunya dalam membangun dan melindungi Kerajaan Islam Mataram. Hubungan mereka melahirkan keturunan hingga tujuh generasi, termasuk seorang putera bernama R.Ronggo, yang dikenal sebagai "Jangkrik Genggong."

Namun, kecewa dengan penolakan sebagai anak Sultan, R.Ronggo kembali ke SITUS TAWANG dan menjalani pertapaan sepanjang hidupnya. Meskipun kecewa, dia menjadi penolong ayahandanya dalam menumpas pemberontakan di Kerajaan Mataram.

Setiap tahun, masyarakat setempat mengadakan ritual sedekah laut dan tarian "Jangkrik Genggong" untuk mengenang perjuangan R.Ronggo. Lokasi SITUS TAWANG terkenal dengan keindahan alamnya, terutama gugusan pulau karang yang membentuk pintu menuju lautan lepas, menjadi daya tarik tersendiri. Situs ini juga dianggap sakral, dihormati dan dirayakan oleh masyarakat setempat,

menjadikannya destinasi yang menakjubkan dan penuh misteri.

25. Situs Wawaran: Keajaiban Pertapa Suci Dan Sedekah Laut

Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia. Namun, di balik itu, warisan yang mereka tinggalkan masih tetap ada, seperti adat istiadat, norma-norma, etika, budaya, pengetahuan tradisional, peralatan tradisional, teknologi tradisional, makanan, dan pakaian. Semua ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dari masa lalu yang abadi.



*Gambar 24. Situs Wawaran
Lokasi: wawaran, Desa Sidomulyo, Kec. Kebonagung,
Pacitan*

Situs Wawaran, yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebon Agung, Pacitan, menyimpan cerita menakjubkan dari **Abad ke-13 hingga ke-14 M. Pada masa itu**, seluruh wilayah **Kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo)** masih banyak yang berupa lautan bebas, dan di tengah-tengahnya, seorang pertapa suci menetap di Situs Wawaran.

Pertapa ini mengandalkan lautan sebagai penopang hidupnya dan memiliki keyakinan akan keberadaan Ratu Laut Selatan yang dihormati oleh

masyarakat Jawa bagian selatan. Selama bertapa, sang pertapa berjumpa dengan Ratu Laut Selatan dan menerima pesan bahwa pantai di lokasi tersebut dapat menjadi makmur asalkan masyarakat mematuhi beberapa persyaratan (Awer Awer).

Persyaratan tersebut melibatkan penyelenggaraan acara tahunan bernama "Sedekah Laut" dan larangan merusak alam sekitarnya yang telah memberikan rejeki dengan ridho dari Tuhan. Sang pertapa kemudian menyampaikan pesan ini kepada masyarakatnya, dan ritual Sedekah Laut menjadi wujud syukur kepada Tuhan semesta alam.

Pantai yang dikenal sebagai Wawaran oleh masyarakat setempat menjadi sumber andalan penghasil ikan di Pacitan hingga saat ini. Kalimah "Awer Awer" diartikan juga sebagai pengingat akan pentingnya selalu mengingat Tuhan dalam mencari nafkah. Situs Wawaran tetap menjadi tempat yang sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya, menjadi saksi bisu keajaiban pertapa suci dan tradisi Sedekah Laut yang telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga sekarang.

26. Situs Pantai Kijingan: Keajaiban Laut Tertua Dan Pondok Sakti

Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia. Namun, di balik itu, warisan yang mereka tinggalkan masih tetap ada, seperti adat istiadat, norma-norma, etika, budaya, pengetahuan tradisional, peralatan tradisional, teknologi tradisional, makanan, dan pakaian. Semua ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dari masa lalu yang abadi.



Gambar 25. Situs Pantai Kijingan
Lokasi: Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Pacitan.

Situs Pantai Kijingan, terletak di Desa Widoro, Kecamatan Donorojo, Pacitan, memiliki sejarah yang membawa kita kembali pada Abad ke-5 hingga ke-6 M, ketika bumi Jawa bagian Selatan masih tergenangi lautan samudra. Pada masa itu, bumi Jawa terbelah menjadi dua bagian, yaitu bumi Pasundan dan bumi Jawa bagian selatan.

Wilayah yang menjadi pusat keramat di kedua bagian tersebut dinamai "Kijing," sebuah tempat yang dianggap suci dan diberkahi. Situs Pantai Kijingan menjadi tempat yang sangat sakral sejak zaman dahulu hingga kini. Hanya orang-orang terpilih dan yang memiliki keberanian khusus yang berani memasuki kawasan ini karena khawatir akan efek negatif yang mungkin mereka terima.

Dalam sejarahnya, wilayah ini merupakan tempat bertapa yang ditandai dengan adanya "Kijing" yang berasal dari seorang pemuda bernama Narodo. Narodo, seorang pemuda yang memiliki kekuatan luar biasa dan tak terkalahkan, menetap di tempat ini.

Namun, iri dan dengki dari manusia lain terhadap kemampuannya membawa dampak negatif.

Pantai Kijingan adalah tempat yang indah dan dipenuhi nuansa mistis yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memahami keajaiban tempat ini. Tempat ini diyakini sebagai lokasi laut tertua di dunia dan pondok tertua yang pernah dihuni manusia selain gua-gua pada zamannya.

27. Makanan Bajingan

Makanan Bajingan, dengan cita rasa unik dari ketela dan kelezatan air nira kelapa, mengajak kita pada perjalanan rasa yang memikat dan kenikmatan yang menggoda, merayakan kekayaan kuliner tradisional yang tak ternilai dari Pacitan



Gambar 26. Makanan Bajingan
Lokasi: Pacitan, Jawa Timur

Makanan tradisional “Bajingan” berasal dari Pacitan ¹ membawa kita kembali pada zaman Abad ke-13 hingga ke-14 M di bumi Pacitan, yang pada masa itu masih dipenuhi oleh lautan samudra di sebelah selatan Pulau Jawa. Wilayah ini menjadi bagian dari Kerajaan Hindu bernama Wirati atau Wiranti, yang dipimpin oleh seorang Raja bernama R. Panji, atau dikenal sebagai R. Prawiro Yudho, Pangeran Kalak, atau Panembahan Kalak. Ibukotanya terletak di kota Kalak, yang sekarang menjadi nama Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Pacitan.

Kerajaan Wirati menghadapi tantangan, terutama dalam hal pertanian karena berada di tepi laut selatan yang sulit untuk ditanami padi. Rakyatnya kemudian beralih menanam singkong sebagai sumber utama makanan. Pada suatu kunjungan Raja ke pedusunan, beliau disuguhkan hidangan istimewa berbahan dasar singkong yang dimasak dengan air nira kelapa, tumbuhan yang melimpah di wilayah tersebut.

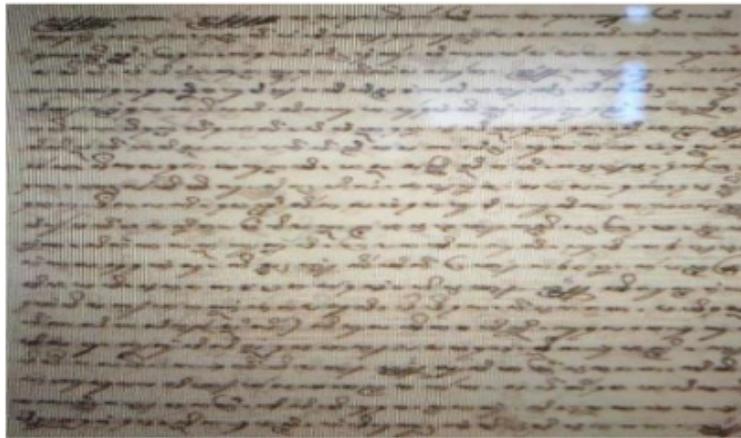
Sang Raja terkejut oleh kelezatan makanan tersebut dan secara spontan menyebutnya "Bajingan" sebagai bentuk sanjungan atas kelezatan yang luar biasa. Sejak saat itu, hidangan singkong dan nira kelapa tersebut menjadi makanan istimewa yang disajikan kepada tamu-tamu istana dan berkembang meluas hingga kini dengan nama "Bajingan".

Makanan ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah kuliner Pacitan, tetapi juga menjadi warisan yang lestari di tengah masyarakat. Meskipun namanya mengalami perubahan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, kelezatan Bajingan atau Puteri Gunung tetap berdampak di wilayah Desa Gawang, Kecamatan Kebon Agung, Pacitan.

Semoga Mugio Gusti Allah SWT memberikan berkah kepada keluarga, rakyat, dan generasi penerus, menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang kaya di Pacitan.

28. Jejak Sejarah Pacitan dalam Babad Tlatah Pacitan

Jejak Sejarah Pacitan dalam Babad Tlatah Pacitan mengisahkan warisan keagungan dan kearifan leluhur, mengukir jejak yang abadi dalam sejarah dan jiwa Pacitan yang mempesona.



Gambar 27. Tulisan Jawa dalam Babad Pacitan

Dengan menyebut nama Allah, saya memulai dengan menyampaikan salam literasi sejarah untuk Pacitan, kota yang dihiasi misteri. Dalam narasi Babad Tlatah Pacitan, diperkirakan pada abad ke-19 M, seorang pejabat dari Keraton Yogyakarta, R. Ngabehi Prawiro Winoto Pensiunan Ing Ngawing, mencatat sejarah Pacitan. Dalam naskah tersebut, terdapat

catatan mengenai asal-usul nama Kabupaten Pacitan, dari kedatangan ulama Wali Songo hingga kisah Pangeran Mangku Bumi/Sri Sultan HB I sebelum mendirikan Kerajaan Yogyakarta pada abad ke-17 M.

Naskah ini terjaga baik di Museum Kota Yogyakarta, menunjukkan sejarah panjang dan berbagai kenangan, baik suka maupun duka, yang terkait dengan peran Pacitan dalam pendirian Kerajaan Yogyakarta pada masa itu. Menurut catatan sejarah, Bupati Pacitan pertama, "Eyang Setro Ketipo," diangkat sebagai bagian dari administrasi pemerintahan Kerajaan Yogyakarta pada abad ke-17 M. Eyang Setro Ketipo adalah abdi setia Pangeran Mangkubumi/Sri Sultan HB I yang berasal dari Loano/Kutoarjo (Purworejo, Jawa Tengah).

Beliau, bersama dengan Patih Lengkur/Noto Puro dari Yogyakarta, dan beberapa abdi dalem Kerajaan Yogyakarta lainnya, mengabdikan diri di Pacitan, membawa tata kelola pemerintahan yang modern pada masa itu. Eyang Setro Ketipo dan Patih Lengkur dimakamkan di Kompleks Pemakaman Wonokitri, Desa Widoro, Kecamatan Pacitan.

Sementara itu, beberapa punggawa Kerajaan Yogyakarta lainnya dimakamkan di lokasi yang dikenal sebagai Patih Notopuran.

Situs Cagar Budaya adalah area ⁴ di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau

Makam Patih Lengkur/Notopuran dan punggawa Kerajaan Yogyakarta di abad ke-19 M diberi tanda berupa lambang "Keraton Yogyakarta," meskipun seiring waktu, sebagian besar makam tersebut dipindahkan oleh ahli warisnya ke Kota Yogyakarta atau kota lainnya. Kisah ini menjadi bukti bahwa Kota Pacitan telah memiliki tata kelola pemerintahan yang modern dan menjadi bagian tak terpisahkan dari Kerajaan Yogyakarta pada abad ke-17 M. ¹ Semoga Allah memberikan berkah kepada keluarga, rakyat, dan penerus yang setia kepada Nabi Muhammad.

29. Situs Makam Tua Rr. Mubingah

Situs Makam Tua Rr. Mubingah mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan ketabahan, memancarkan keanggunan spiritual yang melampaui batas waktu, menginspirasi jiwa untuk mencari kedamaian abadi.



63 Gambar 28. Makam Eyang Puteri
Lokasi: Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten
Pacitan

20
Di dalam kompleks Makam Eyang Puteri, di
Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan,
Jawa Timur, terletak Situs Makam Tua Rr. Mubingah,
seorang yang dianggap sebagai sosok misterius dalam
sejarah Pacitan. Makam ini diperkirakan berasal dari

abad ke-18 Masehi, pada masa perang Diponegoro sekitar tahun 1825-1830 di Pacitan.

Rr. Mubingah adalah seorang puteri dari Kerajaan Yogyakarta yang bergabung dengan perjuangan Pangeran Diponegoro untuk membebaskan Pacitan dari penjajahan Belanda. Meskipun Adipati Pacitan pada saat itu menjadi boneka Belanda, Rr. Mubingah tetap setia kepada perjuangan melawan penjajah.

Sebagai seorang wanita, Rr. Mubingah menjadi senopati perang di bawah Nyi Ageng Serang (Nyi Lumbu Ireng), yang memimpin pasukan melawan Belanda di wilayah Sedayu. Rr. Mubingah terkenal kuat, cerdas, dan mahir dalam strategi perang gerilya. Dengan bantuan Rr. Mubingah dan panglima lainnya, seperti Eyang Joyo Iman, Eyang Yaudho, Eyang Banteng Wareng, dan Eyang R. Bagus Darmaji (Ketok Jenggot), pasukan Diponegoro berhasil mengepung Kadipaten Pacitan dari semua arah, mengalahkan pasukan Belanda dan pasukan setia Penjajah Pacitan.

Peran Rr. Mubingah sebagai pejuang dan pahlawan nasional kurang dikenal oleh banyak orang,

namun jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan kecintaannya pada tanah air serta agama Islam sangat berarti. Situs Makam Tua Rr. Mubingah menjadi bukti sejarah yang memperingati pengabdian beliau, dengan aura mistis dan sakral, dengan adanya "Pohon Kantil Merah" sebagai simbol kesetiaan.

30. Situs Pohon Kantil Abang

Situs Pohon Kantil Abang, dengan keelokan dan keagungan dedaunan yang menghiasi, menjadi saksi bisu sejarah yang merentangkan waktu, mengajak kita merenung pada keindahan dan ketenangan yang tak terhingga



Gambar 29. Pohon Kantil Abang
Lokasi: Bandar, Kab. Pacitan

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan Kota Misteri. Situs Pohon Kantil Abang, sebuah situs di dalam kompleks Makam Eyang Puteri, Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Situs ini diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi, dan merupakan tempat tinggal seorang puteri bernama Shri Endang Dewi Pitaloka, puteri dari Sang Maha Raja Siliwangi dari negeri Pasundan.

Shri Endang Dewi Pitaloka terkenal akan kecantikannya dan diinginkan untuk dinikahi oleh Raja

Majapahit. Maha Patih Gajah Mada dikirim untuk melamar, namun karena ambisi Gajah Mada untuk menguasai tanah Pasundan, rencana pernikahan berubah menjadi peperangan antara Pasundan dan Majapahit di daerah Paregrek, perbatasan kedua negara di Patok Kembar (Bandar), Desa Watu Patok.

Akibatnya, Shri Endang Dewi Pitaloka tidak dapat kembali ke negerinya dan menolak untuk pergi ke Majapahit. Akhirnya, dia memutuskan untuk menetap di lokasi situs ini hingga akhir hayatnya. Dia menanam pohon kantil abang (merah) sebagai simbol kesetiaannya kepada negara Pasundan dan ayahnya, Maha Raja Siliwangi.

Situs Cagar Budaya adalah area ⁴ di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau.

Kehidupannya di wilayah perbatasan kedua negara membuatnya merasa aman dan nyaman, terisolir dari kehidupan di kota raja. Pohon kantil abang yang ditanam olehnya menjadi simbol kesetiaan dan hingga

kini, situs ini dianggap sakral dengan aroma mistis yang kuat. Mugio Gusti Allah memberkahi ¹ keluarga, rakyat, dan para penerus yang menjalankan ajaran Nabi Muhammad Rosulullah, semoga bumi dan langit senantiasa dilimpahi berkah-Nya.

31. Situs Kali Tegal Pelanangan

Situs Kali Tegal Pelanangan mengalir sebagai penjaga sejarah dan kehidupan, memelihara keindahan alam dan kenangan yang abadi di tepiannya.



Gambar 30. Situs Tegal Pelanangan
Lokasi: Dusun Margorejo, Desa Punung, Kec.
Punung

Di sebuah lokasi yang disakralkan di tepi jalan besar Nasional antara Solo dan Pacitan, terdapat sebuah tempat bernama Situs Kali Tegal Pelanangan di Dusun Margorejo, Desa Punung, Kecamatan Punung, Pacitan, Jawa Timur.

Legenda ini berasal dari sekitar abad ke-18 Masehi ketika Pangeran Ontowiryo/Diponegoro dari Kerajaan Yogyakarta, yang berasal dari Pacitan, berhasil mengalahkan pasukan Belanda. Salah satu peristiwa penting terjadi ketika Eyang Janiman, yang merupakan boneka simbol penjajah Belanda, ditangkap sebagai tawanan perang. Namun, sebagai hukuman, ia tidak dihukum mati, melainkan diminta untuk ikut serta dalam perang melawan Belanda di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro.

Setelah masa perang berakhir, Eyang Janiman diberi tanggung jawab untuk mengurus gedung pusaka Kerajaan Yogyakarta dengan gelar "Kanjeng Jimat". Ketika ia meninggal, jenasanya dibawa dari Yogyakarta ke Pacitan dengan pengawalan beberapa punggowo Keraton Yogyakarta. Raja Yogyakarta memerintahkan agar peti jenazah tersebut tidak boleh

dibuka sebelum tiba di tempat pemakaman. Namun, punggawa yang membawa peti tersebut merasa curiga karena peti terasa ringan. Akhirnya, di lokasi Situs Kali Tegal Pelanangan, peti dibuka tanpa sepengetahuan orang banyak dan ditemukan kosong.

Seorang pembuka peti bersumpah bahwa jika ada pengantin baru yang melewati Situs tersebut, mereka akan mengalami kesialan dalam hidup pernikahannya. Hingga kini, lokasi Situs tersebut dianggap sangat sakral, dan sebagian besar masyarakat menghindari melewati area tersebut saat ada pengantin baru dengan memutar jalan melalui Desa Kendal, Wareng, menuju Solo atau Yogyakarta.

Kisah ini menjadi legenda misterius yang menggambarkan sebuah peti kosong yang disakralkan dan kutukan yang melekat padanya, memperingatkan orang-orang agar menghormati tradisi dan kepercayaan yang ada di sekitar mereka.

32. Situs Kali Alang” Kabupaten Pacitan

Kali Alang, sungai yang melaju sebagai saksi perjalanan waktu, mengalirkan keindahan alam dan kearifan lokal Pacitan yang memukau. Dalam gemerlap alirannya, tersembunyi pesona yang mempesona dan hikmah yang mendalam, mengajak kita merenung tentang kebesaran alam dan kehidupan.



Gambar 31
Situs Kali Alang

Pada abad ke-18 setelah Perang Diponegoro tahun 1825-1830, Pacitan menjadi saksi dari pertempuran sengit antara dua panglima perang yang berpengaruh: Kyi Banteng Wareng di wilayah Barat

Pacitan dan Kyi R. Bagus Darmaji (Kyi Ketok Jenggot) di sekitaran Tlatah Pacitan utara. Pertempuran tersebut terjadi di Situs Kali Alang, yang terletak di perbatasan Desa Tinatar, Kecamatan Punung, dan Desa Mlati, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

Keduanya dikenal sebagai pejuang yang sakti mandraguna, namun akhirnya keduanya terluka parah hingga gugur dalam pertempuran tersebut. Kyi Ketok Jenggot dimakamkan di Dusun Kulak, Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, sementara Kyi Banteng Wareng dimakamkan di wilayah Pasar Glandangan, Desa Gondosari, Kecamatan Punung. Lokasi pertempuran tersebut terkenal sebagai tempat yang terisolasi dan sulit dijangkau, serta dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Selain sebagai saksi sejarah yang terlupakan, Situs Kali Alang juga dikenal sebagai tempat yang indah dan cocok untuk olahraga turun tebing (climbing), namun tetap mempertahankan aura mistisnya hingga kini.

33. Teknologi Tradisional Empu Keris Nanggungan

Teknologi Tradisional Empu Keris Nanggungan, warisan kearifan nenek moyang yang mengisyaratkan keindahan dan keagungan budaya. Dalam setiap goresan pisau kerisnya, terukirlah kebijaksanaan dan keahlian yang memancarkan keanggunan dan kekuatan. Empu Keris Nanggungan mengajarkan kita arti dari kesabaran dan ketelatenan dalam menciptakan karya yang abadi dan bermakna. Dari beliau, kita belajar bahwa teknologi tradisional bukanlah sekadar warisan, melainkan tanda dari ketahanan dan kearifan yang tetap relevan di era modern.



Gambar 32

Keris Hasil Buata Mpu Nanggungan

BISMILLAH "; "Salam Literasi Sejarah;
"Pacitan Kota Myisteri, Situs Empu Keris Nanggungan
".

Pada Abad 21 ini terdapat seorang Empu pembuat wesi aji yg muda belia yang berupaya meneruskan tradisi lama poro leluhurnya di bumi jawa bernama Rudi Rudji yg berdomisili di tlatah Desa Nanggungan, Kec.Pacitan.

Beliau berprofesi sebagai guru di salah satu SMPN yang berada di Pacitan. Ketertarikan kepada budaya; adat dan peninggalan poro leluhur bumi jawa sangat memikat.

Salah satu karya beliau sebilah keris yg di ciptakannya dengan proses yg sangat rumit dan terkesan elegan. Proses di mulai dari pencarian bahan dasar " Pasir Besi" yang berasal dari tlatah Pacitan sendiri sebanyak kira kira 3 kg; lalu di proses pembakaran dan di tempa berulang ulang hingga terbentuk sebilah pusaka andalan.

Selain tahapan tersebut terdapat ritual sebelum pembuatan sebilah pusaka keris ; baik penentuan hari pembuatan serta hari selesai pembuatan. Setelah sebilah keris/ pusaka jadi diadakan ritual pengisian / penyepuhan pusoko yang disesuaikan oleh pemegang pusaka atau keris.

Tujuannya agar dapat selaras dengan si pemegang benda pusaka tsb. Tidak heran jika pembuatan sebilah benda pusaka memakan waktu yang lama dengan proses yang tepat dalam penggunaan benda seni yang sangat jarang dibuat.

Taufan menjelaskan bahwa keris diberi nama " Kyi Keleng". Adapun dengan makna bahwa pasir dan bahan dasar yang di gunakan serba hitam dan di dapat semuanya dari bumi Pacitan.

Adapun makna keleng atau hitam secara filosofi "totalitas/ semuanya" artinya semua warna warni kehidupan jika di gabung akan menjadi netral atau hitam legam

Aau dengan kata lain di dunia ini sejatinya hidup antara ada dan tiada (Sunan Gunung Jati). **Mugio Gusti**

Allah SWT paring berkahipun teng engsun, keluarga, rakyat lan penerus ipun Kanjeng Nabi Muhamad Rosullah, bumi langit sak isinipun .

34. Dadu Klutuk: Permainan Judi Tradisional

Dadu Klutuk, permainan yang membawa aroma nostalgia dan kehangatan tradisi klasik. Dalam setiap lemparan dadu, terukir kisah-kisah keberanian dan keberuntungan, mengajarkan bahwa hidup adalah tentang menerima hasil dengan lapang dada. Di balik kesederhanaannya, Dadu Klutuk mengajarkan kita arti dari keberanian menghadapi tantangan dan kebijaksanaan dalam mengelola risiko



Gambar 33

Dadu Klutuk, Permainan Tradisional

2

Pada abad ke-8 Masehi, ketika Jawa terbagi menjadi dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Pasundan dan Majapahit, muncul suatu alat permainan judi yang disebut "Judi Klutuk" yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa.

Alat permainan ini terbuat dari tanduk kerbau yang dibentuk menjadi segi empat dan diberi tanda gambar bulatan mulai dari satu hingga dua belas. Dadu tersebut kemudian ditutup dengan penutup buah kelapa dan berisi lembaran gambar bilangan, serta besar dan kecil.

Saat permainan dimulai, bandar menutup mata dadu tersebut dengan batok dan mengocoknya sehingga menimbulkan suara "otok otok", sehingga disebut "Dadu Klotok", lalu diletakkan di tengah-tengah lembaran. Orang-orang yang ingin bermain meletakkan uang mereka di atas lembaran tersebut.

Setelah semua orang bertaruh, penutup dadu dibuka dan hasilnya dilihat. Bandar akan mengambil uang dari mereka yang tidak menebak dengan benar dan membayar orang yang berhasil menebaknya. Permainan dadu berkembang seiring waktu, dan pada masa Majapahit, dadu bukanlah angka, melainkan gambar seperti kelabang, macan, atau ular.

Permainan dadu diadakan saat pesta perayaan atau acara bersih desa, dan uang yang dihasilkan dari permainan tersebut digunakan untuk kegiatan masyarakat, seperti perbaikan jalan. Namun, pada era sekarang, perjudian telah dilarang karena merugikan banyak orang. Perjudian modern lebih terbatas dan tidak melibatkan banyak orang, sehingga tidak ada kontribusi uang bagi masyarakat seperti pada masa lalu.

35. Dakon/Congklak: Permainan Tradisional

Dakon/Congklak, permainan yang membawa kenangan manis dan keceriaan di antara jejak-jejak masa lalu. Dalam setiap biji yang dipegang, tersemat rahasia kehidupan yang mengajarkan tentang kesabaran, strategi, dan kerjasama. Mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kemenangan, tetapi dari proses perjalanan dan kebersamaan yang kita jalan.



Gambar 34.
Dakon/Congklak

Pada sekitar ⁶⁰ abad ke-8 hingga ke-9 ² Masehi, ketika Jawa terbagi menjadi dua kerajaan besar, yaitu

Kerajaan Pasundan dan Kerajaan Majapahit, muncul permainan anak-anak yang terkenal di lingkungan istana yang disebut "Dakon" atau "Congklak". Dakon/congklak termasuk salah satu dari objek pemajuan kebudayaan yakni permainan tradisional yang berkembang di Pacitan.

Dakon atau congklak adalah permainan tradisional yang memiliki akar budaya yang dalam di Pacitan. Biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan papan berlubang dan biji-bijian kecil sebagai 'tangkapan'. Setiap lubang pada papan mewakili langkah-langkah strategis yang harus dilakukan pemain untuk memenangkan permainan. Dakon/congklak tidak hanya sekadar permainan, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di Pacitan.

Permainan ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai kebersamaan yang dianut oleh masyarakat Pacitan. Dengan memainkan dakon/congklak, masyarakat belajar tentang strategi, keterampilan, dan kerjasama, sambil tetap menjaga keakraban dan

kebersamaan di antara sesama pemain. Oleh karena itu, Dakon/congklak tidak hanya dianggap sebagai permainan, tetapi juga sebagai simbol penting dari identitas budaya Pacitan yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal

Permainan ini dimainkan oleh dua pemain yang saling berhadapan di atas papan permainan yang terdiri dari bolongan-bolongan yang diisi dengan biji-bijian, biasanya dari biji sawo kecil yang disebut "Simbar".

Permainan dimulai dengan mengisi setiap bolongan dengan 7 biji bijian, dan bagian akhir bolongan disebut "Lambung" atau "Simpanan". Bolongan tersebut akan terisi ketika setiap langkah membutuhkan penambahan 1 biji. Permainan dimulai bergiliran antara dua pemain, dan jika salah satu pemain kehabisan biji, giliran tersebut akan berganti.

Filosofi dari permainan tradisional ini adalah melatih kecerdasan anak-anak dalam berhitung dan strategi, karena mereka perlu memasukkan biji ke dalam Lungbung dengan tepat. Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah biji yang ada di Lungbungnya dibandingkan dengan lawannya.

Permainan dimulai dari satu arah searah jarum jam, dengan maksud melambangkan hubungan antara semesta alam dan manusia dalam menghadapi langkah-langkah hidup dan kehidupan di masa depan.

36. Olahraga Tradisional Brojo Geni, Tremas

Brojo Geni, olahraga tradisional yang mengalirkan semangat keberanian dan kekuatan dari jiwanya yang menggelora. Dalam setiap langkahnya, Brojo Geni mengajarkan kita tentang keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Brojo Geni menjadi warisan berharga yang memupuk semangat persaudaraan dan keberanian dalam setiap langkahnya.



Gambar 35

Permainan Olahraga Tradisional Brojo Geni

Pada abad ke-18 Masehi, saat Pondok Pesantren Tremas di Pacitan baru berdiri, muncul sebuah permainan yang disebut Sepak Bola Api Brojo Geni. Permainan ini dimainkan oleh para santri pada hari-hari tertentu yang dianggap istimewa atau sakral, ketika tidak ada acara di pondok pesantren. Sebelum bermain, para pemain membaca ritual khusus yang memberikan perlindungan sehingga mereka tidak merasakan panas dari bola api yang mereka mainkan.

⁴² Bola yang digunakan dalam permainan ini terbuat dari buah kelapa tua yang dikupas kulitnya dan direndam dalam minyak tanah untuk waktu yang cukup lama sehingga minyak meresap ke dalam buah kelapa. Permainan ini sangat populer pada masanya, dengan banyaknya penonton dari kalangan santri maupun masyarakat sekitarnya.

Hingga saat ini, tradisi permainan Sepak Bola Api Brojo Geni masih lestari dan dilestarikan oleh lingkungan ¹⁶ Pondok Pesantren Tremas, yang terletak di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan,

Jawa Timur. Tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya dan sejarah yang dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas mereka.

Brojo Geni, sebuah permainan tradisional yang hidup dan lestari di Pondok Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, memiliki sejarah panjang yang tidak terlepas dari peran Pondok Tremas dalam pengembangan Islam di Nusantara. Kyai Abdul Manan, pendiri Pondok Tremas, memperkenalkan permainan Brojo Geni saat pondok tersebut masih berada di Nanggung sebelum tahun 1830 sebelum pindah ke Desa Tremas. Letak yang terpencil dari perkotaan mendorong Kyai Abdul Manan untuk menciptakan olahraga tradisional yang menarik, yang pada akhirnya dipilihlah Brojo Geni sebagai permainan yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Brojo Geni bukan hanya sekadar permainan olahraga, tetapi juga berperan sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam, terutama di wilayah Pacitan. Popularitas Brojo Geni pada abad ke-19 membuatnya efektif sebagai alat dakwah, karena minat yang besar

dari masyarakat ketika ada pertandingan sepakbola api Brojo Geni. Keberadaan permainan ini memberikan pengaruh yang positif terhadap minat masyarakat dalam mempelajari Islam, karena mereka percaya bahwa pemain Brojo Geni adalah orang yang mendapat karunia dari Allah.

Brojo Geni juga memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada pemainnya. Simbol api dalam permainan ini mengajarkan manusia untuk mengendalikan sifat jahat dan godaan setan yang menyesatkan. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan pentingnya kebaikan dan kerjasama tim, serta mengingatkan manusia untuk selalu mengendalikan hawa nafsu dan tetap rendah hati.

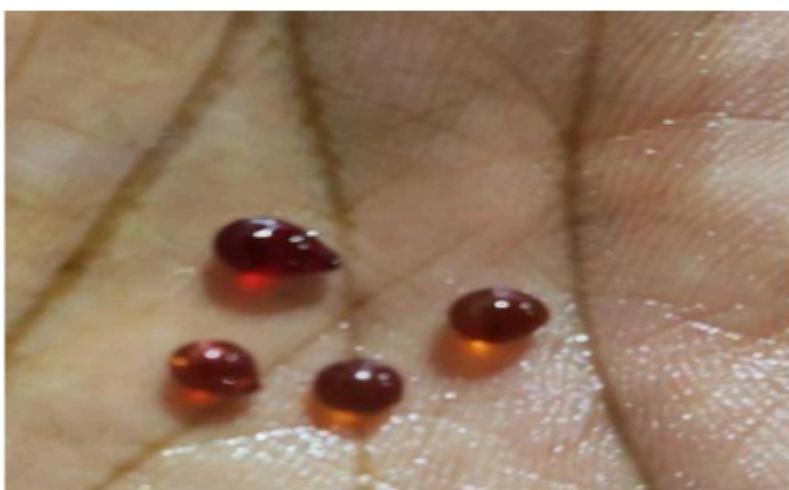
Sebelum memulai permainan, pemain Brojo Geni di Pondok Tremas melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan olah jiwa dan rohani, seperti riyadhoh, ngebleng, dzikir/wirid, dan kungkum. Hal ini sebagai bentuk penanaman pemahaman bahwa sisi rohani manusia harus lebih diutamakan daripada hal-hal materi.

Brojo Geni juga berperan dalam meningkatkan kerjasama tim, nilai-nilai saling membantu, saling hormat, dan pentingnya introspeksi diri. Permainan ini juga sebagai media untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan simbolisasi puasa sebelum memulai permainan dan pengendalian nafsu melalui bola api yang selalu menyala.

Dengan demikian, permainan Brojo Geni di Pondok Tremas tidak hanya sekadar permainan tradisional, tetapi juga merupakan media dakwah, pembentukan karakter, serta peningkatan spiritualitas bagi para pemainnya.

37. Benda Mustika Merah Delima

Mustika Merah Delima, benda yang melambangkan kekuatan spiritual dan kebijaksanaan yang mendalam. Dalam keindahannya, mustika ini mengajarkan tentang keberanian dan kekuatan jiwa dalam menghadapi cobaan hidup. Mustika Merah Delima menginspirasi untuk menemukan kekuatan dalam kesederhanaan dan kebijaksanaan dalam setiap langkah.



Gambar 36
Mustika Merah Delima

Bismillah, Salam Literasi Sejarah: "Pacitan Kota Misteri" "Benda Mustika Merah Delima", berdasarkan sejaran ⁴⁹ pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, saat gelombang pengislaman oleh Alim ulama Islam dari Negeri Syam, khususnya Damaskus, tiba di tlatah Pacitan, terutama di wilayah Punung dan Donorojo. Mereka datang dalam rangka ekspedisi Islam untuk memperluas dakwah Islam yang pada saat itu masih asing di tengah masyarakat yang masih menganut agama Kapitayan.

Salah satu di antara mereka adalah Syeh Damsih dari kota Damaskus. Beliau membawa permata mustika

sebagai tanda tumbal penerimaan Islam di Pulau Jawa, agar wilayah yang dulunya hutan belantara seperti Pacitan, khususnya, mendapatkan keberkahan Ilahi dan ajaran Islam dapat tumbuh dan berkembang di lapisan masyarakat yang lebih dalam.

Mustika tersebut sangat langka dan disimpan dalam guci kecil seukuran ibu jari, yang menjadi tempat mustika berada. Batu mustika dan tempatnya (Cupu) tidak dapat dipisahkan dan selalu berada di dalamnya. Jika cupu atau tempatnya hilang, maka batu mustika tersebut akan mengikuti tempatnya ke mana pun.

Batu mustika ini merupakan pusaka andalan dari bumi Pacitan yang terkenal angker dan penuh misteri, sehingga Pacitan ⁴⁸ selalu mendapat perlindungan dan rahmat dari Allah SWT. Ketika batu mustika dimasukkan ke dalam air, permukaan air tersebut akan berubah menjadi merah, dan batu mustika ini berukuran sebesar biji kedelai.

Semoga Allah SWT memberkahi Gusti Pangeran Illah Paring, keluarga, rakyat, dan para penerusnya, serta menjadikan bumi dan langit senantiasa dipenuhi rahmat-Nya.

38. Situs Kedung Dewi Alur-alur

Situs Kedung Dewi Alur-alur, tempat di mana alam dan legenda berkumpul dalam harmoni yang memikat hati. Dalam gemerlap airnya, tersirat kisah-kisah keindahan yang mempesona dan kebijaksanaan yang memperkaya jiwa. Dari kedalaman alurnya, Kedung Dewi Alur-alur mengajarkan kita tentang keelokan alam dan kearifan budaya yang memancar dari setiap riak airnya



Gambar 37

Situs Kedung Dewi Alur-alur

Lokasi: desa Sukoharjo, Kec/Kab. Pacitan

Bismillah, " Salam Literasi Sejarah "; "Pacitan

Kota Misteri. Situs Kedung Dewi Alur-alur berada di Desa Sukoharjo, Kec.Pacitan / Pacitan.

Sekitar Abad 14-15 M, ketika Situs Kedung Dewi Alur Alur masih berupa kedung/ danau yang berawa rawa; hiduplah seorang puteri bernama Dewi Alur Alur, puteri dari Ratu Pantai Selatan. Beliau memiliki paras cantik jelita dan senang mengenakan pakaian kemben warna serba hijau dengan perhiasan emas.

Meskipun hidup sederhana dan bersahaja, beliau menyukai mahluk ikan air tawar di sekitar danau tersebut serta semua hewan di area tersebut. Setiap hari, beliau bersenda gurau bersama ikan-ikannya dan menggunakan perahu hingga ke tengah lokasi Situs berada.

Daerah sekitar danau tersebut jarang dihuni oleh manusia pada masa itu. Hingga akhir hayatnya, beliau tinggal di lokasi Situs tersebut. Situs ini terkenal angker dan memiliki nuansa mistis; beberapa penduduk yang mencari ikan di sekitar Situs sering mengalami pengalaman-pengalaman misterius.

Pernah suatu saat, seorang warga yang sedang memancing/ mencari ikan di Situs tersebut menemukan ikan Kutuk/ Gabus besar, namun saat dibawa pulang,

ikan tersebut berubah menjadi bagian kepala ikan dan bagian tubuh lainnya berupa duri tanpa daging; dan si penangkap ikan diminta untuk mengembalikannya ke lokasi Situs.

Banyak warga yang mengaku telah bertemu dengan beliau dalam wujud puteri cantik yang naik perahu di tengah danau. Beberapa masyarakat percaya bahwa bertemu dengan beliau adalah pertanda akan terjadi musibah besar seperti banjir atau bencana lainnya.

Semoga Allah memberkahi ¹keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad Rosulullah, serta segala isi bumi dan langit.

39. Situs Pasukan Laskar Prajurit Berkuda

Situs Pasukan Laskar Prajurit Berkuda, tempat yang memancarkan semangat kejayaan dan keberanian dalam setiap langkah kuda berkuda. Dalam gemerlapnya, tersirat kisah-kisah heroik yang membangkitkan semangat juang dan kekuatan jiwa yang tak tergoyahkan. Dari setiap jejak kaki kuda, terukir kebesaran dan keagungan sejarah,

mengingatn kita akan nilai-nilai kepahlawanan yang abadi.



Gambar 38.

Kandang Kuda Laskar Prajurit
Lokasi: Desa Sukoharjo, Kec/Kab. Pacitan

Bismillah, salam literasi sejarah, Pacitan Kota **Misteri**. Situs Pasukan Laskar Prajurit Berkuda, berlokasi di Dsn.Ngrejoso, Desa Sukoharjo; Kec.Pacitan / Pacitan. Diperkirakan sekitar Abad 16-17 M; saat Kadipaten di wilayah Pacitan tinggal Kadipaten di Naggungan di bawah kekuasaan Keraton Yogyakarta, Pangeran mangkubumi, saat jadiraja

Ngayogyakarta Hadiningrat bergelar Habengku Buwono I.

Setelah kadipaten Rejoso diturunkan statusnya menjadi Kademangan. Kadipaten Rejoso yang merupakan kadipaten di bawah Pemerintahan Surakarta, dengan R.T. Notopoero Tahun 1745-1750 M. Karena sesuatu hal akhirnya Kadipaten Rejoso oleh Surakarta diturunkan statusnya menjadi kademangan dengan pimpinan Demang.

Kadipaten Nanggung, di bawah sistem pemerintahan Kerajaan Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sri Sultan HB I dan Adipatinya bernama "SETRO KETIPO", satuan tempur prajurit berkuda dibentuk untuk memperkuat barisan dan menghadapi pemberontakan pada masa itu.

Di lokasi tersebut, terpusatlah para abdi dalem/satria berkuda dan berkembangnya "Kuda-kuda pilihan" untuk keperluan bertempur dan sebagian digunakan sebagai angkutan perjalanan/ dokar yang sangat penting pada masa itu.

Saat ini, hanya beberapa orang yang masih setia memelihara kuda lokal di lokasi Situs tersebut, karena

transportasi dengan kuda kalah populer dibandingkan kendaraan bermotor. Situs ini menjadi bukti sejarah yang terlupakan, menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Rejoso turut berperan dalam sejarah Pacitan yang sering dilupakan oleh orang-orang saat ini.

Pasukan prajurit berkuda ini terlibat dalam beberapa peperangan, termasuk dalam "Perang Diponegoro" di sekitar Alas Glesung, pemberontakan di Kadipaten Pacitan pada abad ke-18, serta membantu perang Pangeran Mangkubumi/Sri Sultan HB I Raja Yogyakarta melawan Belanda. Pacitan pada masa Perang Jawa atau Perang Diponegoro (1825-1830 M, Kadipaten Pacitan dipimpin oleh 3 adipati sebagai berikut: Tahun 1812-1826 dipimpin oleh M.T.Djogokarjo I; tahun 1826 dipimpin oleh M.T.Djogonegoro, dan tahun 1826-1850 dipimpin oleh M.T.Djogokarjo II.

Semoga Allah memberkahi keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad Rosulullah, serta segala isi bumi dan langit.

40. Situs Pusat Bengkel Dokar/ Andong

Situs Pusat Bengkel Dokar/Andong, tempat di mana kehalusan kerajinan dan keaslian tradisi bertemu dalam harmoni yang memikat hati. Dalam setiap langkah kerja tangan, terukir keindahan dan kekuatan kearifan lokal yang menginspirasi dalam setiap detiknya.



Gambar 39. Pusat Bengkel Dokar/Andong
Lokasi: Dsn.Rejoso, Desa Sukoharjo, Kec.Pacitan /
Pacitan

Bismillah, "Salam Literasi Sejarah" "Pacitan
Kota Misteri". Situs Pusat Bengkel Dokar/ Andong

bukti sejarah transportasi tradisional masa lalu yang masih eksis di Dsn.Rejoso, Desa Sukoharjo, Kec.Pacitan / Pacitan.

Sekitar Abad 16-17 M, saat wilayah kabupaten Pacitan masih bergantung pada kuda sebagai alat transportasi darat dan sebagai alat perang, terdapat pusat perbengkelan Dokar/Andong di lokasi Situs ini.

Semua alat dan peralatan sangat sederhana; salah satu yang mencolok adalah "Alat UBUP (Pande besi)" yang terbuat dari kayu utuh yang digunakan untuk meniup udara secara teratur dengan bantuan kedua tangan agar udara dapat berhembus dan membakar besi secara teratur seperti harapan pande.

Lokasi ini juga digunakan untuk mengganti "Tapal Sepatu kuda" jika sepatu kuda rusak dan perlu diganti yang baru. Situs ini menjadi bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa pada masa itu wilayah tersebut berkembang dengan pesatnya perbengkelan alat dan peralatan kuda beserta aksesorisnya.

Hingga kini, bengkel peralatan berkuda ini masih ¹⁹ dilestarikan secara turun temurun dari generasi

ke generasi, meskipun kuda dan peralatannya jarang digunakan oleh masyarakat pada era sekarang.

Situs Cagar Budaya adalah area di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau.

Semoga Allah memberkahi keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad Rosulullah; bumi dan langit serta segala isinya.

41. Situs Batu Umpak di Sokoguru Pendopo Kyi Ageng Notopuro

Situs Batu Umpak di Sokoguru Pendopo Kyi Ageng Notopuro, tempat di mana sejarah dan kebijaksanaan menyatu dalam keagungan yang abadi. Dalam keheningannya, tersirat cerita-cerita kebijaksanaan dan ketegasan yang menginspirasi jiwa untuk mencapai puncak kebijaksanaan. Dari setiap batu yang kokoh berdiri, mengalir pesan kearifan yang melekat dalam jiwa, memandu kita pada jalan kesadaran dan pengertian yang lebih dalam.



Gambar 40
Batu Umpak di Sokoguru Pendopo Kyi Ageng
Notopuro,
Lokasi: Dusun Rejoso, Desa Sukoharjo, Kecamatan
Pacitan

Dengan membuka kata "BISMILLAH" dan menyampaikan "Salam Literasi Sejarah", kami menghadirkan sebuah cerita tentang Kota Pacitan yang memancarkan misteri dan kekayaan sejarahnya. Di sini, Situs Batu Umpak di Sokoguru Pendopo Kyi Ageng Notopuro di Dusun Rejoso, Desa Sukoharjo, Kecamatan Pacitan, menjadi saksi bisu dari masa lalu yang kaya.

Pada abad ke-16 hingga 17 Masehi, ketika pesisir Kidul masih berupa lautan bebas yang mulai surut dan belum memiliki nama, wilayah ini merupakan bagian dari bekas kerajaan Wiranti (Kalak/Donorojo) yang dihancurkan oleh kerajaan Islam sekutu, termasuk Demak, Pasai, Cirebon, Slawi, dan Turki, pada abad ke-13 hingga 14 Masehi. Di tengah kehancuran itu, muncul seorang tokoh masyarakat dan ulama yang dihormati oleh masyarakat setempat, bernama Kyi Ageng Notopuro, yang tinggal di Rejoso, Desa Sukoharjo, Kecamatan Pacitan.

Kyi Ageng Noto Puro membangun masyarakat sekitarnya dengan membentuk tata keprajuritan, mendirikan pendopo rumah, sumur, serta mengembangkan komoditas pertanian seperti kuda dan seni lukis batik yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga kini. Banyak yang percaya bahwa beliau adalah keturunan dari Eyang Kyi Ageng Petung (Syeh Sunan Siti Geseng) yang berasal dari Demak Bintoro pada abad ke-15, yang bersama dengan Kyi Ageng Posong dan Syeh Maghribi membersihkan

pengaruh Agama Hindu dari sisa-sisa pengaruh Kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo/Pacitan).

Situs Batu Umpak menjadi saksi sejarah penting di lokasi tersebut, menandakan bahwa tempat tersebut sangat bersejarah dan menjadi rumah bagi seorang alim ulama yang dihormati dan mengelola tanah perdikan yang merdeka di zamannya, hingga abad ke-17⁵⁶ ketika Pangeran Mangkubumi/Sri Sultan Hamengku Buwono I melarikan diri ke Hutan Craken (Desa Sumberharjo, Kecamatan Pacitan) setelah kalah perang melawan Belanda. Bersama pasukannya, Pangeran Mangkubumi membawa serta abdi setianya bernama Setroketipo, yang menemukan buah "Pace" di hutan tersebut.

Terdapat beberapa versi nama Pacitan salah satunya berdasarkan Babad Alit dan Babade Nagara Patjitan, dikaitatkan dengan kondisi Pacitan yang sangat gersang dan tanaman Padi penghasil beras sangat sedikit dan hanya bisa dijadikan sebagai makanan camilan yang dihidangkan bersama dengan minuman teh atau kopi. Walaupun pelakunya sama yakni Pangeran mangkubumi dan abdi setianya Setroketipo.

Buah Pace yang ditemukan tersebut diolah dengan air dari "Sumber Belik Kuning", yang membuat seluruh pasukan pulih kembali setelah kelelahan. Pangeran Mangkubumi bersumpah bahwa bumi tersebut, yang sebelumnya disebut Craken, akan diberi nama "Pacitan" jika beliau menjadi raja, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesaktian buah Pace tersebut. Maka, Setroketipo diangkat menjadi Adipati Pacitan ketika Pangeran Mangkubumi menjadi raja.

Hingga kini, umpak pendopo di lokasi Situs Batu Umpak masih dianggap sakral dan menjadi bukti sejarah dari "Tanah Perdikan Rejoso", yang dikaitkan dengan Kyi Ageng Noto Puro pada abad ke-16 Masehi, sebelum Eyang Setroketipo menjadi bupati pada abad ke-17.

Situs Cagar Budaya adalah area ⁴ di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau.

42. Sepasang Tombak Notopuro

Sepasang Tombak Noto Puro, tempat di mana keberanian dan keagungan berpadu dalam seni penuh makna. Dalam setiap gagahnya, terpahat kisah-kisah kepahlawanan dan ketegasan yang mempesona hati. Sepasang tombak itu, mengalir semangat yang tak terpadamkan, menginspirasi generasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keberanian dan pengabdian.



Gambar 41.
Pusaka Sepasang Tombak Notopuro

Dengan membuka kata "BISMILLAH" dan menyampaikan "Salam Literasi Sejarah", kami memasuki cerita tentang Kota Pacitan, sebuah kota yang dipenuhi dengan misteri dan kekayaan sejarah. Di dalamnya terdapat Situs Sepasang Tombak Notopuro, sebuah situs bersejarah yang terletak di wilayah Rejoso, yang dipercaya berasal dari abad ke-16 Masehi.

Pada masa itu, wilayah ini masih merupakan tanah yang belum bernama dan tanpa tuan di pinggiran laut selatan yang mulai berkembang pesat. Ini adalah bekas dari Kerajaan Hindu Wiranti/Kalak pada abad ke-13 hingga 14 Masehi. Wilayah ini mulai terbuka dengan areal persawahan yang subur, dan penduduknya mulai bercocok tanam padi yang melimpah. Air laut mulai surut dan dapat diolah menjadi sumber kehidupan.

Di tengah perkembangan tersebut, terdapat seorang tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat, seorang alim ulama yang diyakini merupakan keturunan dari Kyi Ageng Petung (Sunan Siti Geseng). Beliau berdomisili dan berdakwah di wilayah tersebut, meneruskan syiar Islam dari para leluhurnya yang berasal dari Kota Demak Bintoro, dengan tujuan

mengislamkan Kerajaan Wiranti/Kalak (Donorojo/Pacitan) pada abad ke-13 hingga 14 Masehi.

Tokoh ini memberi sebutan wilayahnya sebagai "Rejoso", dengan makna bahwa bumi yang dipimpinnya membutuhkan kerja keras untuk mencapai kemakmuran bersama. Akhirnya, oleh Keraton Surakarta, beliau diberi gelar "Noto Puran/Noto Puro",⁵⁵ yang berarti orang yang dipercaya atau orang yang dihormati, atau Alim Ulama yang menata peradaban utama di masyarakatnya. Sultan Surakarta/Solo memberikan sepasang pusaka berupa tombak kembar "Noto Puran/Noto Puro" untuknya.

Nama gelar tersebut masih melekat di masyarakat Desa Rejoso hingga saat ini, dengan sebutan Tumenggung Noto Puro. Situs Sepasang Tombak Noto Puro¹ menjadi saksi sejarah yang tak terbantahkan bahwa Eyang Noto Puro telah menata masyarakat Rejoso dari masa bercocok tanam padi hingga pengembangan syiar Islam, peternakan kuda perang, bengkel peralatan kuda, seni lukis batik, kesenian, budaya, dan lainnya hingga abad ke-21 Masehi ini.

Situs Cagar Budaya adalah area ⁴ di darat maupun di air yang mengandung peninggalan berupa Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan hasil dari aktivitas manusia atau bukti kejadian pada zaman lampau.

¹ Semoga berkah dari Allah senantiasa menyertai keluarga, masyarakat, dan para penerus dari Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah, baik di bumi maupun di langit.

43. Benda Pelana Kuda Wiranti

Pelana Kuda Wiranti, benda yang mengabarkan kisah perjalanan berani dan tegar di atas punggung kuda. Dari setiap jahitan dan desainnya, tersirat keindahan dan kekuatan yang membawa perjalanan menuju kemuliaan.



Gambar 42
Pelana Kuda Wiranti

Cagar Budaya benda Sadel atau Pelana Kuda Wiranti merupakan inovasi yang muncul ¹sekitar abad ke-13 hingga ke-14 Masehi, saat Kerajaan Wiranti, yang juga dikenal sebagai Kalak atau Donorojo, berada di puncak kejayaannya dengan Raja Prawiro Yudho atau Raja Panji sebagai penguasa di ibu kotanya, Kota Kalak. Pada masa itu, masalah muncul terkait kerusakan pada pelana kuda yang terbuat dari kulit, yang membawa kuda dari Kerajaan Majapahit hingga ke Kota Kalak.

Kondisi hutan yang lebat di sebagian wilayah kerajaan memaksa Raja Wiranti untuk mencari solusi cerdas. Ide untuk mengganti bahan dasar pelana kuda dari kulit hewan menjadi kayu, yang tersedia melimpah di wilayahnya, pun muncul. Dengan demikian, diciptakanlah Pelana Kuda atau Sadel Kuda yang terbuat dari kayu yang dapat ditempatkan di atas punggung kuda.

Situs Pelana Kuda Wiranti menjadi terkenal dan berkembang pesat pada zamannya, hingga akhirnya kerajaan Wiranti, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, ditaklukkan oleh Kerajaan Demak Bintoro dan sekutunya di wilayah Gegeran, Pacitan. Pelana Kuda tersebut menjadi saksi bisu dalam sejarah, menandakan bahwa masyarakat Kerajaan Wiranti sudah memiliki budaya memelihara kuda, terutama untuk prajurit berkuda.

Pelana Kuda Wiranti memiliki berat sekitar 1,5 Kg dan dirancang khusus untuk kuda lokal Jawa pada masa itu, terutama untuk pasukan berkuda dalam pertempuran. Keberadaannya memiliki aura mistik bagi mereka yang menungganginya. Pemiliknya sering

merasa tidak nyaman memiliki pelana tersebut, bahkan jika mereka berasal dari keturunan pemilik sebelumnya. Akhirnya, barang ini diserahkan ke Museum Song Terus di Punung, Pacitan.

44. Alat Perang Kerajaan Wiranti

Alat Perang Kerajaan Wiranti, simbol kebesaran dan ketangguhan yang melintasi zaman dengan gagahnya. Dalam setiap senjata yang diayunkan, tersirat semangat juang yang membara dan tekad untuk menjaga kehormatan kerajaan. Dari kehadirannya, terukir legenda-legenda keberanian dan keteguhan hati yang mengilhami generasi untuk menggapai kemenangan dalam segala tantangan.



Gambar 43.
Alat Perang Tombak Bercabang 5 Peninggalan
Kerajaan Wiranti.

Benda sejarah Alat Perang Tombak Bercabang 5 Peninggalan Kerajaan Wiranti merupakan bukti tak terbantahkan dari sejarah Kerajaan Wiranti atau Kalak (Donorojo, Pacitan), yang menceritakan inovasi dan peran pentingnya sebagai bagian alat perang kerajaan. Menggunakan teknologi tinggi terutama dalam hal pengolahan logam besi yang telah dilakukan pada masa itu.

Menyebut nama Allah, Salam literasi Sejarah, Pacitan Kota Misteri. Benda Alat Perang Kerajaan

Wiranti, yang berada di Desa: Kalak; Kecamatan Donorojo/Pacitan; Jawa Timur. Diperkirakan terjadi pada Abad ke-13 hingga ke-14 Masehi ketika Raja Panji/Raja Prawiro Yudho/Pangeran Kalak/Panembahan Kalak menjadi Raja Wiranti yang beribukota di kota "Kalak"; Donorojo/Pacitan.

Beliau membentuk pasukan tentara perang dan perlengkapan tempur pada zamannya. Alat tempur pada masa itu sangat unik, berupa sarung tinju yang memiliki ujung yang tajam dan runcing, digunakan sebagai sarung tangan selama pertempuran. Alat perang tersebut terbuat dari logam kuningan dengan berat sekitar 2 kg.

Selain itu, Raja Panji juga menciptakan tombak yang memiliki cangkang capit kepiting yang tajam di kedua sisinya. Di tengah tombak dihiasi dengan motif dewa yang melindungi pemegang alat perang tersebut, sejalan dengan kepercayaan umat Hindu pada masa itu. Tombak tersebut juga terbuat dari logam kuningan dengan berat sekitar 1,5 hingga 2 kg.

Kedua alat perang ini digunakan dalam perang besar antara Kerajaan Wiranti melawan sekutu

Kerajaan Demak Bintoro; Cirebon; Pasai; Turki; Slawi/Tegal yang bertujuan untuk meng-Islamkan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa; perang besar ini terjadi di lokasi "Situs Desa GGERAN". Perang tersebut berlangsung selama 40 hari; Situs "Desa Pagutan" berhasil direbut oleh pasukan tentara Islam yang dipimpin oleh Sultan Demak dan sekutunya.

Peralatan perang ini sangat berkarakter mistis; ketika ditemukan oleh masyarakat setempat dan dibawa ke rumah, orang yang menemukan diberi petunjuk untuk mengembalikan alat perang tersebut ke tempat asalnya. Alat perang ini merupakan bukti dari situs sejarah tentang keberadaan peradaban Kerajaan Wiranti yang telah hilang dan terlupakan oleh orang-orang pada zaman ini. Semoga Allah memberkahi keluarga, rakyat, dan penerus dari Nabi Muhammad, dan seluruh isi bumi dan langit.

45. Patung Setyo Negari Kalak

Patung Setyo Negari Kalak, lambang keberanian dan keagungan sejarah yang menginspirasi setiap langkah perjalanan. Dalam kekokohnya, terpatri cerita-

cerita kepahlawanan dan semangat juang yang tak terkalahkan. Dari tinggi patung itu, kita belajar akan arti dari tekad yang kuat dan keberanian untuk menghadapi segala tantangan.



Gambar 44

Patung Setyo Negari

Lokasi: desa Kalak, Kec. Donorojo, Kab. Pacitan

Bismillah, Salam Literasi Sejarah "Pacitan Kota Mistik". Patung Setyo Negari lokasinya di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Diperkirakan terjadi pada Abad ke-13 hingga ke-14 Masehi, saat Kerajaan Wiranti

(Kalak/Donorojo/Pacitan), yang beribukota di kota "Kalak" dengan Raja-Rajanya seperti R.Panji/R.Prawiro Yudho/Pangeran Kalak/Panembahan Kalak, putra dari Brawijaya akhir (Raja Majapahit akhir), mendapat tugas untuk mendirikan kerajaan Hindu di tengah hutan belantara yang berbatasan dengan Samudra Hindia di Indonesia.

Beliau berangkat dari Mojopahit dengan beberapa pasukan khusus dan sebagian keluarganya menuju lokasi Situs tersebut. Beliau membuka hutan belantara, merencanakan pembangunan pelabuhan alam terbuka di Iroboyo (Donorojo/Pacitan), dan memperkuat pasukan perangnya.

Untuk memberikan semangat kepada rakyatnya, beliau membuat "Patung Setyo Negari" dari logam kuningan. Patung tersebut melambangkan seorang prajurit yang setia dan mencintai tanah airnya hingga akhir hayatnya. Patung tersebut memiliki tinggi sekitar 1,5 meter dengan bobot sekitar 2,5 hingga 3 kg.

Dalam patung tersebut, tangan kanan mengepal dan diletakkan di dada sebelah kiri badan, sementara tangan kiri memegang sebuah gada, alat pemukul

perang. Patung logam kuningan ini memiliki aura mistik; saat ditemukan oleh warga sekitarnya dan dibawa pulang, mereka merasa ketakutan karena mendapat petunjuk untuk mengembalikan patung tersebut ke tempat ditemukannya.

Patung ini menjadi saksi sejarah dan bukti bahwa pada zaman tersebut terdapat peradaban yang sangat tinggi dan sakral, yang menjadi penyemangat bagi rakyatnya. Dari segi seni, patung ini memiliki ukiran yang sangat halus, melambangkan bahwa masyarakat saat itu sudah mengenal seni tempa besi dan budaya mereka.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk melindungi peninggalan bersejarah melalui UU ⁷ Nomor 11 Tahun 2010 (Pemerintah RI, 2010) tentang Cagar Budaya. Langkah ini dilakukan karena cagar budaya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang mencerminkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupan. Pelestarian dilakukan untuk memperkaya pemahaman ²⁹ sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta untuk memajukan kebudayaan nasional.

Cagar budaya meliputi ⁷ benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang dikelola oleh pemerintah ⁹ pusat atau daerah. Tujuan pelestarian mencakup melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia, meningkatkan martabat bangsa, memperkuat identitas nasional, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa di tingkat internasional.

Upaya pelestarian mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya baik di darat maupun di air, sebagai langkah konkret dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Indonesia.

¹ Semoga berkah dari Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerus dari Nabi Muhammad, serta seluruh isi bumi dan langit

46. Situs Senggot

Situs Senggot, tempat di mana kesederhanaan bertemu dengan keberkahan, mengalirkan cerita-cerita kebijaksanaan dari masa lalu. Dalam setiap tetesan air yang diangkut, tersemat makna kesabaran dan keuletan, mengajarkan kita akan nilai-nilai ketekunan

dalam menjalani kehidupan. Dari kesejukan air yang dihasilkan, terpancar keindahan harmoni antara manusia dan alam, mengajak kita untuk merenung atas keajaiban sederhana yang mengalir dari Situs Senggot.



Gambar 45

Benda Senggot / Tempat Air

Bismillah, Salam Literasi Sejarah, Pacitan Kota Mistik. Situs Senggot/Tempat Untuk Ambil Air, diperkirakan pada **Abad ke-13 hingga ke-14 Masehi**, saat **Kerajaan Wiranti** yang ibukotanya berada di "Kalak"; Donorojo/Pacitan, mengalami kesulitan dalam stok air bersih untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Dengan perjuangan gigih dari Raja Wiranti, R.Prawiro

Yudho / R.Panji / Pangeran Kalak, beserta rakyatnya, mereka menciptakan sebuah peralatan sederhana menggunakan "Mancung pohon Kelapa" yang banyak tumbuh di wilayah kerajaan Wiranti.

Peralatan ini memiliki desain yang baik, indah, dan awet, digunakan oleh rakyat untuk mengambil air bersih dari sumber mata air yang jauh dari tempat tinggal mereka. Peralatan ini berfungsi sebagai ember yang dapat dipikul dari sumber air yang sangat jauh hingga ke rumah-rumah yang membutuhkannya. Peralatan ini menjadi bukti sejarah bahwa pada masa itu telah ada teknologi tepat guna yang memanfaatkan potensi alam yang melimpah untuk memudahkan kehidupan rakyat.

Namun, peralatan ini kini telah tergantikan oleh alat modern seperti tangki air, ember, jerigen plastik, dan sebagainya. Peralatan ini menjadi bukti bahwa pada zaman tersebut telah ada teknologi dan peradaban yang tinggi.

Peralatan ini kini diabadikan di Museum "Song Terus", Wareng/Punung (Pacitan).

47. Situs Pendopo Adipati Pacitan

Situs Pendopo Adipati Pacitan, tempat di mana sejarah dan kebesaran bertaut dalam gemerlapnya. Dalam kediamannya, tersimpan cerita-cerita kebijaksanaan dan kekuatan yang membangkitkan semangat kebanggaan. Dari tiap sudut ruangnya, terpancar pesona keagungan yang menginspirasi untuk memelihara dan menghormati warisan budaya yang luhur.



Gambar 46

**Pendopo Adipati Pacitan
Lokasi: Pendopo Kabupaten Pacitan**

**Pada abad ke-18 hingga ke-19 Masehi, Pendopo
Kadipaten Pacitan dipindahkan dari wilayah**

Nanggung ke lokasi baru di sekitar kota Pacitan saat ini. Pada masa tersebut, penjajah Belanda merekam foto-foto sebagai dokumen pribadi dan pemerintah, termasuk gambaran Pendopo dan rumah Adipati Pacitan yang masih sederhana dengan tembok pembatas jalan yang tidak tinggi.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk melindungi peninggalan bersejarah melalui UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Langkah ini dilakukan karena cagar budaya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang mencerminkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupan. Pelestarian dilakukan untuk memperkaya pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta untuk memajukan kebudayaan nasional.

Cagar budaya meliputi benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang dikelola oleh pemerintah pusat atau daerah. Tujuan pelestarian mencakup melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia, meningkatkan martabat bangsa, memperkuat identitas nasional, meningkatkan

kesejahteraan rakyat, dan mempromosikan warisan budaya bangsa di tingkat internasional.

Pembangunan pendopo tersebut berdasarkan Babat Tanah Alit dan Babade Nagara Patjitan dimulai pada masa Pemerintahan Mas Tumenggung Jogokaryo II saat itu asisten Residennya Van Guericke. Untuk kayunya Jogokaryo II memerintahkan kepada Kiai Patih Cokrodipuro untuk menebang Kayu Jati di Wilayah Watukarung. Selanjutnya diangkut melalui laut dan sebelum masih di teluk Pacitan ada badai. Kiai Patih selama 3 hari 3 malam terkatung-katung di tengah laut, setelah 3 hari badai berhenti Kiai Patih Cokrodipuro bisa menepi.



Gambar 47

Pendopo Adipati Pacitan
Lokasi: Pendopo Kabupaten Pacitan

Akhirnya Kiai Patih berhasil untuk menepi dan disambut oleh Adipati Jogokaryo II. Perjuangan untuk mencari kayu jati yang unggul sedemikian rupa namun sekarang hanya tinggal kenangan dan cerita. Uung Residen Belanda mengabadikan bentuk Pendopo Adipati Pacitan sekitar awal abad 19 setelah Perang Jawa atau Perang Diponegoro.

Rumah pendopo tersebut terlihat sangat sakral dan beraura mistis, dengan "Pohon Beringin Kembar" yang menjadi tempat berteduh bagi orang-orang yang ingin bertemu dengan Adipati Pacitan. Di depan Pendopo atau Rumah Adipati Pacitan, terdapat lapangan yang luas tempat rakyat berkumpul, mengadakan berbagai kegiatan, dan menggelar hajatan besar pada masa itu.

Dalam foto tersebut, terlihat banyak anak-anak pribumi yang bersenda gurau dan berbincang di depan jalan yang melintasi Rumah Pendopo Adipati Pacitan. Namun, saat ini, situs tersebut telah hilang dan

mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Peninggalan bersejarah ⁴⁶ ini menjadi saksi bisu dari masa lalu yang kini hanya dapat diingat melalui dokumentasi dan cerita turun temurun. Semoga Allah SWT memberkahi, menjaga ¹ keluarga, rakyat, dan penerus umat Nabi Muhammad SAW serta memelihara bumi dan langit beserta isinya.

48. Situs Teluk Pacitan

Situs Teluk Pacitan, pesisir yang mengalirkan kedamaian dan keindahan alam yang memukau. Dalam debur ombaknya, tersirat cerita-cerita kehidupan yang membawa kedamaian dan keberkahan. Dari tepian teluknya, terbentang panorama yang mengajak untuk merenung atas keajaiban alam yang tak ternilai.



Gambar 48.
Teluk Pacitan pada awal abad 19

Pada Abad 18-19 Masehi ketika Belanda menjajah Pacitan, Situs Teluk Pacitan menjadi sebuah pemandangan yang sangat mempesona. Situs ini dipotret dalam foto udara yang menampilkan keindahan alam Pacitan, dengan latar belakang Gunung Lawu yang menjulang tinggi di atas awan, menciptakan suasana yang syahdu. Gunung Lawu, yang memiliki makna sakral bagi penduduk Jawa, menjadi latar belakang bagi wilayah Pacitan yang terkesan sepi tanpa penghuni.

40

Gunung Lawu, yang pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi dikenal sebagai tempat bertapa terakhir dari Brawijaya Akhir yang kemudian diislamkan oleh

Sunan Kali Jogo dan diberi julukan "Sunan Lawu", memiliki kisah yang dalam dalam proses penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Brawijaya Akhir turun dari Gunung Lawu menuju Teluk Pacitan untuk bertapa dan memohon petunjuk dari Allah SWT. Untuk menghindari dikenali oleh puteranya, beliau mengubah namanya menjadi "R.Tedjo Kusumo" atau "Panembahan Imam Sampurno". Setelah meninggalkan Teluk Pacitan, beliau mencari tempat yang cocok untuk mengislamkan puteranya di daerah Alas Jati yang lebat, di Jati Malang (Arjosari/Pacitan), dengan latar belakang Gunung Lawu.

Situs Teluk Pacitan memiliki aura sakral yang sangat kuat dan diyakini oleh banyak peziarah luar kota akan keberadaan aura mistik di lokasi tersebut. Hubungan antara Gunung Lawu dan Teluk Pacitan dianggap sebagai "Pasangan" yang tidak terpisahkan hingga saat ini, dan banyak yang mengunjungi tempat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan kekuatan spiritual yang dianggapnya membawa berkah bagi keluarga, rakyat, dan umat Muslim.

49. Situs Kali Grindulu

Situs Kali Grindulu, sungai yang mengalirkan pesona alam dan kearifan lokal yang mengagumkan. Dalam gemerlapnya, terpancar keindahan yang mengajak jiwa untuk terhubung dengan alam dan sejarah yang mengalir bersamanya. Dari tepiannya, tersirat kisah-kisah kehidupan yang mengajarkan tentang ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi arus kehidupan.



Gambar 49

Situs Kali Grindulu (Foto awal abad 19)

Berkat rahmat Allah, Salam Literasi Sejarah.
Kota Pacitan, sebuah kota yang penuh misteri. Salah

satu situs bersejarahnya adalah Situs Kali Grindulu Pacitan. Tentara Inggris mendarat di pelabuhan Teleng, mereka langsung menjajah wilayah yang dulu merupakan bekas kerajaan Wiranti yang telah diislamkan oleh Kasultanan Demak, Cirebon, Pasai, dan Tegal/Slawi pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi. Wilayah ini pada masa itu sangat bergunung-gunung dan hutan masih lebat.

Pada suatu waktu, Sungai yang membelah wilayah tersebut dari timur ke barat sangat dalam dan panjang. Penjajah Inggris memberi nama sungai ini "Grindulu", karena di antara pegunungan tandus terdapat sungai yang mengalir di tengah-tengahnya, dengan lahan hijau pertanian sawah yang subur di sebelah kanan dan kiri sungai tersebut. Penjajah Inggris menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang memaksa petani untuk menanam tanaman ekspor berkualitas seperti kopi, lada, dan rempah-rempah yang sangat diminati di pasar Eropa.

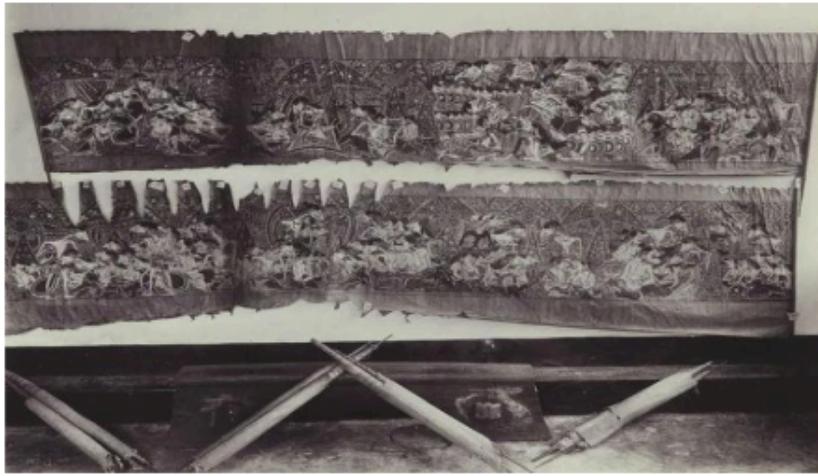
Setelah terjadi perjanjian antara Inggris dan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) mengenai pembagian wilayah kekuasaan kolonial, Pacitan

kemudian diserahkan kepada VOC dengan Belanda sebagai pemilik kekuasaan, sementara Inggris menguasai Malaysia dan Singapura. Situs Kali Grindulu masih lestari hingga saat ini, meskipun lebar dan kedalaman sungainya tidak sebesar zaman dahulu. Di tengah sungai, masih berdiri jembatan buatan penjahat pada saat itu, meskipun hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda empat yang terbatas.

Semoga berkah Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan para penerus dari Nabi Muhammad Rosulullah, serta menyertai bumi dan langit.

50. Wayang Beber Leiden dan Karangtalun

Wayang Beber Leiden dan Karangtalun, karya seni yang membawa cerita dan keajaiban dari masa lampau. Dalam setiap goresan gambar, tersimpan khazanah budaya yang menginspirasi dan mempesona hati. Dari pentasnya, terbuka pintu menuju dunia yang memukau dan mengajak kita merenung atas keindahan tradisi yang tak ternilai.



Gambar 50
Wayang Beber Leiden

Bismillah, Salam Literasi Sejarah, Pacitan Kota Misteri. Ritus Wayang Panji Leiden, salah satu dari 3 Wayang Beber yang tersisa sekarang berlokasi di Leiden, Belanda. Diperkirakan saat abad 13 -14 M.

Raja Brawijaya akhir Majapahit memberikan seperangkat hadiah kepada R.PANJI/ R.Prawiro Yudho/ Pangeran Kalak; yang merupakan salah seorang puteranya telah berhasil mendirikan "Kerajaan Wiranti yang beribukota di Kalak (Donorojo / Pacitan) sebagai penerus kerajaan hindu akhir di bumi Jawa."

Adapun hadiah tersebut salah satunya berupa seperangkat Wayang yang di gulung yang bercerita

perjalanan R.Panji putera beliau dalam mendirikan kerajaan Hindu tersebut. Selain wayang panji/ wayang gulungan tersebut juga di berikan seperangkat emas; berlian; serta harta benda dan pusaka keraton Majapahit untuk di pindahkan menuju kota Kalak (Donorojo/ Pacitan).

Semua barang hadiah tersebut dibawa oleh salah seorang kepercayaan Punggowo Keraton Majapahit bernama "Ki Ageng Mojo". Sesampainya di Kerajaan Wiranti semua barang hadiah diserahkan Oleh Ki Ageng Mojo; namun satu barang berupa pusaka kerajaan majapahit dicuri olehnya dan tidak diberikan kepada R.Panji/ R.Prawiro yudho (Sultan Wiranti) saat itu.

Akhirnya Ki Ageng Mojo merasa takut; lalu melarikan diri ke hutan / Alas Donoloyo (Wonogiri) hingga tak dikenali akhir riwayatnya.

Adapun Ritus Wayang Panji tersebut di mainkan oleh seorang dalang pada saat saat tertentu Sang Raja Wiranti menghendaki di tampilkan dalam upacara upacara sakral; serta saat menerima tamu kehormatan dari negara lain.

Seiring waktu tatkala Kerajaan Wiranti yang Hindu tersebut di hancurkan oleh kerajaan sekutu Islam (Demak; Cirebon; Pasai dan lainnya); sekitar abad 15 M; wayang tersebut dilarang tampil di masyarakat diganti dengan wayang kulit Sunan Kalijogo. Ritus wayang tersebut dirampas/ dimiliki oleh penjajah Belanda tatkala menguasai Surakarta sekitar abad 16 M dan dibawa serta tersimpan di museum Leiden Belanda hingga kini.



Gambar 51

Wayang beber Karangtalun

Sedangkan Wayang Beber Karangtalun dan Wayang Remeng Mangunjaya sampai saat ini masih dibawa oleh ahli warisnya. Bahan dasar gulungan

berupa kertas " Daluang"; yang saat itu Pohon Daluang dibudidayakan di wilayah Ponorogo. Untuk lukisannya antara Leiden dengan Karangtalun hampir sama. Namun Wayang Remeng Mangunwijaya belum sempurna terutama untuk pewarnaan.

Menurut R.M Oetjodan Serrurier, Wayang Beber adalah bentuk asli dari wayang (Mertosoedono, 1993). Wayang ini disebut Wayang Beber karena dipentaskan secara bergulir dan gambar-gambarnya diperlihatkan secara berurutan (Mertosoedono, 1993). Wayang Beber ini biasanya dibuat dari kertas Jawa atau kertas dulang. Secara khusus, Wayang Beber Gunung Kidul dan Wayang Beber Pacitan dibuat dari Kertas Daluang Tegalsari. Wayang Beber ini tidak memerlukan penggunaan warna dan lampu untuk pertunjukannya. Pertunjukan Wayang Beber dilakukan dengan cara bergulir di depan penonton (Sayid, 1981: 151).

51. Situs Pelabuhan Belanda di Teluk Pacitan



Gambar 52

Pelabuhan di Teluk Pacitan Abad 19

Situs tersebut bisa untuk saksi sejarah abadi Kerajaan Wiranti (Pacitan). Semua dipulangkan kepada Allah SWT.

¹ Bismillah, Salam Literasi Sejarah. Pacitan Kota Misteri, tulisan mendeskripsikan dengan citra pelabuhan Belanda di Pacitan, sekitar abad ke-18 hingga ke-19 Masehi, saat Penjajah Belanda menguasai wilayah Pacitan, mereka membangun sebuah "pelabuhan modern untuk zamannya".

Pelabuhan tersebut dibangun secara sederhana oleh pihak Belanda, terdiri dari jalan dan jembatan sepanjang sekitar 250 meter dari pantai, dengan

dilengkapi dengan alat katrol di ujungnya untuk memindahkan barang-barang berat dari kapal laut ke daratan Pacitan. Namun, lokasi pelabuhan ini kini telah hilang, digantikan oleh banyaknya pemukiman penduduk dan warung-warung yang tersebar di sekitar bekas lokasi tersebut.

Pelabuhan pada abad ke-21 ini telah dipindahkan ke arah selatan, menuju perairan yang lebih dalam, mengingat kapal laut saat ini semakin besar dan membutuhkan akses ke perairan yang lebih dalam. Semoga berkah selalu menyertai kita semua, keluarga, rakyat, dan para penerus dari kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah, baik di bumi maupun di surga.

52. Situs Lapangan Auri Pacitan

Lapangan Auri Pacitan, tempat di mana sejarah, kebanggaan, dan kebersamaan bertaut menjadi satu dalam gemerlap kisah perjuangan. Dalam langkah yang menginjak tanah lapang itu, terpatri semangat dan kekuatan yang membara, menginspirasi generasi untuk terus berkarya dan mengabdikan.



Gambar 53

Situs Lapangan Auri Pacitan Jaman Belanda

2

Pada Abad ke-18 dan ke-19 M, di masa pemerintahan Belanda di Pacitan, terdapat gambar foto yang menggambarkan Situs Pantai Teleng dan Lapangan Auri Pacitan. Situs tersebut menampilkan pantai tempat kapal perahu nelayan tradisional berlabuh, yang dibuat oleh penduduk pribumi Pacitan. Perahu-perahu ini, yang terbuat dari kayu besar, memiliki ukuran kecil sekitar 2,5 meter dan mampu memuat 2-3 orang nelayan. Pada masa itu, perahu-perahu ini dibiarkan di lokasi Situs karena dianggap aman dan mudah dijangkau oleh nelayan.

Selain pantai untuk perahu nelayan, Situs tersebut juga mencakup Lapangan Auri yang digunakan sebagai lapangan udara oleh pihak penjajah Belanda. Lapangan udara ini ditandai dengan bangunan segi empat sebagai tempat pendaratan pesawat udara ringan. Lokasi Situs tersebut juga berdekatan dengan sebuah kali beserta jembatan yang menghubungkan jalan raya menuju Pringkuku, Punung, dan kota Pacitan. Pada masa itu, jalan-jalan tersebut belum diaspal dan masih terkesan pradenan.

Pada Abad ke-21 M, lokasi Situs Pantai Teleng dan Lapangan Auri telah mengalami banyak perubahan. Kini, area tersebut telah dihuni oleh penduduk sekitar serta terdapat hotel dan homestay. Perkembangan ini merupakan bagian dari perjalanan sejarah dan perubahan yang dialami oleh wilayah Pacitan dari masa ke masa.

53. Situs Sungai Baksoka, Punung

Situs Sungai Baksoka di Punung, mengalirkan cerita keindahan alam yang memesona dan kedamaian yang menghanyutkan. Dalam gemuruhnya air sungai itu,

tersembunyi keajaiban dan kebijaksanaan alam yang menginspirasi jiwa untuk menemukan kedamaian.



Gambar 54

Rombongan Arkeolog Belanda di Situs Baksoka Awal abad 19

Dengan menyebut nama Allah; Salam Literasi Sejarah. Kota Pacitan yang Misterius. Penelitian arkeologi dunia diperkirakan dilakukan pada Abad ke-18 hingga ke-19 Masehi ketika Belanda menguasai wilayah Pacitan. Pemerintah Belanda secara diam-diam melakukan penelitian ilmiah terutama di wilayah Kali Bak Sooka Punung, Pacitan.

Pada foto-foto yang dibuat pada masa itu tergambar beberapa ahli Eropa sedang meneliti

kawasan situs tersebut. Kawasan ini diyakini menyimpan sejarah situs tertua di dunia, berupa peradaban manusia purba modern yang bukan berasal dari ras simpanse atau monyet.

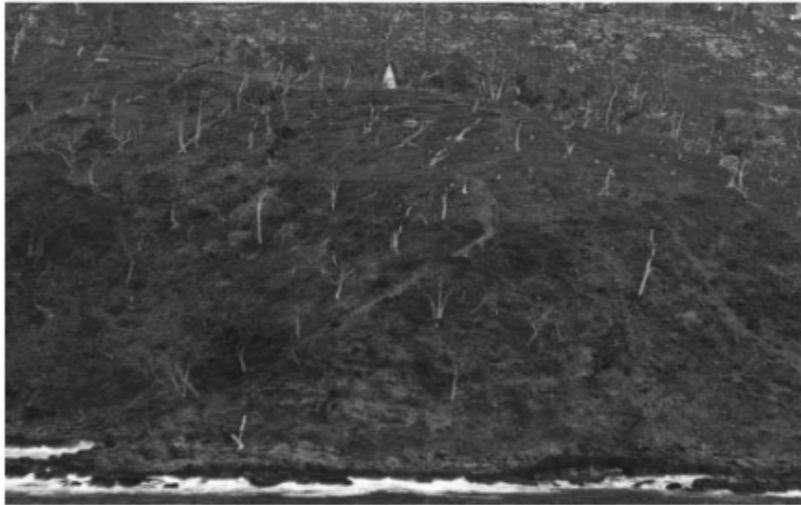
Ditemukan alat-alat berburu seperti panah, tombak, pecok, serta alat pengolahan makanan, serta pusat perbengkelan manusia purba modern pada saat itu. Selain itu, juga ditemukan tempat pemakaman umum manusia purba modern yang terdapat di dalam gua. Lokasi ini sangat penting dalam dunia ilmu arkeologi. Hingga saat ini, temuan para peneliti pada zaman tersebut telah bermanfaat pada abad ke-21, dengan hasil penelitian bahwa manusia berasal bukan dari ras simpanse atau kera, karena manusia purba modern yang ditemukan di situs ini memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi di atas tingkat kecerdasan hewan simpanse atau kera.

Teori Charles Darwin dari Eropa terbantahkan oleh temuan dari situs ini pada abad ke-21. Situs ini sebagai bukti sejarah tak terbantahkan bahwa situs ini memberikan kontribusi kepada dunia akan asal usul manusia. Semoga berkah Allah senantiasa menyertai

¹ keluarga, rakyat, dan penerus dari Nabi Muhammad Rosulullah, di bumi dan langit serta segala isinya.

54. Situs Tugu Segitiga di Tamperan, Pacitan

Situs Markas Belanda di Punung, mengingatkan kita akan keberanian dan semangat juang nenek moyang. Dari reruntuhan itu, bangkitlah cerita kejayaan dan keteguhan dalam menjaga kedaulatan dan martabat bangsa..



Gambar 55
Tugu Segitiga di Mentari Hill Pacitan

Dengan menyebut nama Allah; Salam Literasi Sejarah; Kota Pacitan Kota Misteri. Situs Tamperan Pacitan. Diperkirakan sekitar abad ke-18 hingga ke-19

Masehi, saat Pemerintahan Belanda menguasai Pacitan, kondisi "wilayah Tamperan" difoto, di mana terlihat hutan yang masih gersang dan belum terdapat jalan lintas provinsi yang menghubungkan Pacitan menuju Solo atau ke arah Pringkuku dan Punung.

Jalan darat masih berupa tanah yang belum bisa dilewati oleh kendaraan roda empat. Di atas bukit dari ketinggian tampak bangunan yang mengkrucut seperti "Kukusan/Segitiga" yang dibangun oleh Belanda sebagai titik gardu pandang ke arah lautan bebas atau "Mercusuar". Bangunan tersebut masih terlihat baru pada zaman tersebut.

Bangunan tersebut hingga saat ini masih ada dan dilestarikan dengan nama "Mentari Hill Tamperan" pada abad ke-21 ini. Dari foto tersebut menandakan bahwa pihak Belanda menganggap lokasi situs tersebut sangat strategis untuk navigasi laut guna mengarahkan kapal-kapal laut menuju pelabuhan agar tidak terhantam karang dan tenggelam.

Situs lokasi tersebut sebagai bukti sejarah akan teknologi pada zaman itu untuk pengamanan alat transportasi laut yang menjadi andalan Belanda dalam

mengangkut hasil produk dari pribumi menuju pasar Eropa. Semoga berkah Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan penerus dari Nabi Muhammad Rosulullah, di bumi dan langit serta segala isinya.

55. Situs Markas Belanda, Punung

Situs Markas Belanda di Punung, saksi bisu perlawanan dan kekuatan jiwa bangsa yang tak terkalahkan.



Gambar 55
Markas Belanda di Punung

Dengan menyebut nama Allah; Salam Literasi Sejarah; Kota Pacitan Kota Misteri. Situs Markas

Belanda Punung. Lokasi: Kompleks Kawedanan Punung / Distrik Punung; Kecamatan Punung / Pacitan. Diperkirakan pada Abad ke-18 hingga ke-19 Masehi, pihak penjajah Belanda yang menguasai wilayah Pacitan membangun bangunan permanen sebagai pos penjagaan, tempat tahanan, dan juga berfungsi sebagai markas pertahanan di sekitar distrik Punung.

Bangunan tersebut unik dengan dinding yang sangat tebal dan tahan peluru, serta terlihat menjulang ke langit dengan cerobong asap sebagai ciri khas "Bangunan Bergaya Eropa" pada masa itu. Namun, bangunan tersebut tidak lagi ada karena pada tahun 1942 saat Jepang menguasai Pacitan, bangunan itu dibakar oleh pihak Jepang dan digantikan dengan bangunan baru. Meskipun begitu, sebagian situs bangunan tersebut masih tersisa hingga kini dan dilestarikan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan yang pada Abad ke-19 difungsikan sebagai kantor BP (Balai Pengobatan), kemudian untuk kantor Hutbun. Saat ini, sisanya tidak terawat dan difungsikan sebagai gudang dalam kondisi memprihatinkan.

Gedung tersebut ¹ menjadi saksi sejarah yang tak terbantahkan bahwa Distrik Punung telah dijajah selama 350 tahun oleh pihak Belanda pada masa itu. Semoga berkah Allah senantiasa menyertai ¹ keluarga, rakyat, dan penerus dari Nabi Muhammad Rosulullah, di bumi dan langit serta segala isinya.

56. Blankon Kanjeng Martodiharjo (Min)

Blankon Kanjeng Martodiharjo, simbol kehormatan dan kebesaran warisan budaya yang abadi. Dalam setiap lipatan kainnya terpatri kearifan dan keindahan tradisi yang membanggakan.



Gambar 57

Benda Cagar Budaya Udeng Adipati Martodiharjo

¹ Bismillah, Salam Literasi Sejarah , Pacitan Kota **Misteri** ". Benda cagar **budaya** Udeng/Blangkong" Adipati Pacitan Martodiharjo (Min).

Kanjeng Min memimpin rakyat Pacitan di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Beliau memimpin Pacitan dari tahun 1879 - 1904 M.

Adipati Min biasa dipanggil memimpin Pacitan penuh dengan kesederhanaan; salah satunya menggunakan udeng/ blangkong kegemarannya seperti dalam citus gambar yang tertera di judul feature ini.

Yang istimewa dari blangkon/ udeng tsb pada bagian lingkaran blangkon dapat secara otomatis mengikuti ukuran kepala si pemakai.

Selanjutnya di bagian belakang tdk ada muntulan seperti blangkon umumnya; tapi di bagian belakang hanya ada lingkaran bulat kecil sebagai perlambang " putering jagad sak isinipun".

Dikarenakan termakan usia kondisi depan blangkon/ udeng ; kainnya agak rusak. Blangkon ini merupakan saksi sejarah akan perjuangan beliau dengan kesederhanaannya memimpin bumi dan rakyat pacitan.

Hingga akhir hayatnya dan di situs Makam beliau juga penuh dengan kesederhanaan dengan di pagari pagar bambu. Namun dibalik itu ada udeng Adipati Pacitan 1879-1904 M bisa dijadikan referensi udeng khas Pacitan.

Meskipun almarhum mantan Bupati Pacitan yang dihormati oleh rakyat Pacitan pada jaman kepemimpinannya.

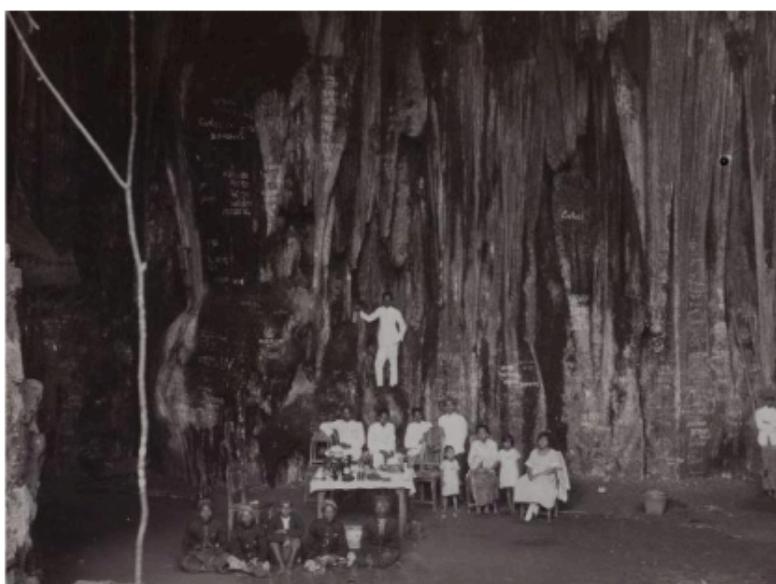
Situs blangkon dalam makam yang berada di atas bukit yg agak tinggi dan jauhnya dari pemukiman

penduduk; menjadikan situasi asri; sunyi dan banyak di tumbuhinya tanaman glagah wangi dan pemandangan Laut pacitan sebagai saksi sejarah panjang di masa itu.

¹ Mugio Gusti ALLAH Paring berkahipun teng Engsun; keluarga; rakyat lan penerus ing Kanjeng Nabi Muhamad Rosullah bumi langit sak isinipun.

57. Situs Gua Tabuhan

Situs Gua Tabuhan, tempat di mana sejarah dan alam bersatu dalam harmoni yang menakjubkan. Dalam keheningan gua tersebut, terpatri pesona yang membangkitkan ketenangan dan kekaguman. Setiap tetesan air dan tiupan angin di Gua Tabuhan membawa cerita yang menggetarkan jiwa dan memperkaya hati.



Gambar 58
Situs Gua Tabuhan, Punung

Pada masa yang diperkirakan berada ²⁵ pada Abad ke-18 hingga ke-19, ketika wilayah Kabupaten Pacitan dikuasai oleh Belanda, terutama di Distrik Punung, telah dikenal sistem pemerintahan dengan kekuasaan di setiap wilayah yang disebut kademangan, dipimpin oleh seorang Demang

Seorang Demang bertanggung jawab langsung kepada penguasa Belanda saat itu melalui perantara Adipati sebagai representasi kekuasaan penjajah Belanda.

Dalam gambar tersebut, tergambar kegiatan rapat konferensi para Demang di Distrik Punung. Mereka mengenakan seragam putih dan topi Laken putih, sedang rapat bersama istri masing-masing. Lokasi rapat berada di Gua Tabuhan, yang kemungkinan baru saja ditemukan dan dibuka untuk umum saat itu.

Gambar ⁴⁷ ini merupakan bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa sebelum berdirinya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945, di Distrik Punung telah ada pemerintahan yang mengatur tata kelola pemerintahan dan memimpin rakyat di tingkat bawah yang dilakukan oleh seorang Demang.

¹ Semoga berkah Allah senantiasa menyertai keluarga, rakyat, dan para penerusnya, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, di bumi dan langit serta segala isinya.

58. Tongkat Komando Panglima Perang Pasukan Diponegoro

Tongkat Komando Panglima Perang Pasukan Diponegoro, lambang keberanian dan keagungan jiwa

yang menginspirasi perjuangan sejati. Dalam setiap goresan tongkat itu terukir semangat yang tak tergoyahkan, mengajarkan kita arti dari kepemimpinan yang sesungguhnya.



Gambar 59.

Tongkat Komando, Panglima Diponegoro

Pada abad ke-18 Masehi, saat ³⁵ terjadi Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), wilayah Pacitan berusaha memerdekakan diri dari Penjajahan Belanda. Di tengah peperangan ini, Kanjeng Jimat atau Eyang Janiman, yang merupakan tokoh sakti mandraguna yang merupakan boneka dari Belanda, ditahan oleh Pangeran

Diponegoro. Jimat kemudian dihukum berat oleh Diponegoro untuk bergabung dalam perang melawan Belanda.

Pangeran Diponegoro membawa seorang Alim ulama yang menjadi panglima perang pilihan dan juga guru spiritualnya, yaitu Kyi Eyang Yaudho. Kyi Eyang Yaudho bertanggung jawab atas markas besar pasukan yang menyerang Pacitan dan sekitarnya. Beliau diberikan Tongkat Komando oleh Pangeran Diponegoro sebagai tanda kekuasaan penuh atas pasukannya dari Kerajaan Yogyakarta. Tongkat Komando tersebut terbuat dari kayu galih asem Jawa, berwarna kecoklatan kehitaman, berukuran 30 cm, dan berbentuk lancip.

Tongkat Komando ini memiliki nilai sakral dan nuansa mistis yang kuat. Beliau juga dikenal dengan julukan "Pangeran Alap Alap" karena keberaniannya dalam mengusir Belanda dari Pacitan. Tongkat Komando ini menjadi saksi bisu dari sejarah yang terlupakan, yang mencerminkan perjuangan seorang Alim Ulama dalam membebaskan tanah airnya dari penjajahan. Meskipun tidak pernah kembali ke Yogyakarta, Kyi Eyang Yaudho membangun peradaban

Islam di Desa Nogosari, Kecamatan Ngadirejo, Nglorok, Kabupaten Pacitan.

Dengan keberkahan Allah, semoga keluarga, rakyat, dan para penerusnya senantiasa mendapat berkah dari Allah SWT serta menjadi bagian dari perjuangan yang dilakukan oleh Kanjeng Nabi Muhammad Rosulullah, baik di bumi maupun di surga.

59. Tempe Takik, Nglorok / Ngadirojo, Pacitan

Hari ini adalah kesempatan emas untuk mewujudkan impian, jangan sia-siakan setiap detiknya. Kesabaran adalah kunci kesuksesan; di tengah badai, tetaplah kokoh seperti pohon yang akarnya teguh.



Gambar 60
OPK Tempe Takik ¹
Lokasi: Kecamatan Ngadirojo, Pacitan

"Bismillah" dan "Salam Literasi Sejarah": Kota Misteri Pacitan. "Pengetahuan Tradisional wujud benda Tempe Takik". Sekitar abad ke-15 Masehi, Kyi Ageng Bandung, keturunan dari Prabu Siliwangi (Pasundan), memulai perjalanan dari negerinya menuju perbatasan antara Majapahit dan Pasundan di Wilayah Watupatok (Batu tapal batas) Pacitan. Tujuannya adalah wilayah Wengker yang dipimpin oleh Bethoro Katong sebagai Adipati di sana. Kyi Ageng Bandung bersama rombongan rakyatnya dan

panglimanya, R.Sanjoyo, meminta izin untuk membuka hutan belantara dan diberi izin atas hutan belantara berupa oro oro luas dan berair/rawa, yang kemudian diberi nama "Nglorok".

Saat membuka hutan belantara tersebut, rakyatnya yang berasal dari Cirebon membuka pemukiman pertama yang disebut Dusun: Cerbon dan Dusun: Bandung. Meskipun masyarakat pendatang saat itu menghadapi kesulitan dalam mengolah sawah yang rata-rata masih tergenang air, Kyi Ageng Bandung dengan kesaktiannya berhasil memakmurkan rakyatnya dan menjadikan hutan tersebut menjadi perkampungan yang maju di zamannya. Pada masa itu, masyarakat belum mengenal kedelai sebagai bahan dasar Tempe. Namun, masyarakat Nglorok menemukan "Pete Cina/Mlanding" yang tumbuh subur di sekitar perkampungan.

Masyarakat pada waktu itu merasa penasaran untuk mengolah buah "Pete Cina/Mlanding" tersebut menjadi makanan yang bisa dijadikan bahan lauk dan sayuran dalam hidangan mereka. Proses Tempe Takik melalui fermentasi/peragian buah Pete Cina/Mlanding yang tua berwarna kehitaman dimasukkan ke dalam "Pelepah Pisang".

Setelah ditunggu 1-2 malam, hasilnya sudah jadi dan bisa digoreng atau dimasak pedas dengan santan, dinamakan "Besengek". Tempe Takik merupakan inovasi dari kearifan lokal masyarakat untuk menciptakan kreasi budaya makanan dari potensi yang ada pada masyarakat pada masa itu.

bahan makanan Tempe Takik masih lestari hingga saat ini dan dikonsumsi oleh masyarakat luas di kota Nglorok dan sekitarnya. Benda ini menjadi fakta sejarah bahwa pada zaman tersebut, masyarakat Nglorok telah mencoba menemukan bahan makanan olahan yang bisa mencukupi kebutuhan warga sekitarnya. ¹ Semoga berkah dari Allah senantiasa menyertai keluarga dan rakyat.

Daftar Pustaka

BPCB Mojokerto (2016) *Pelestarian Cagar Budaya*.
Mojokerto: BPCB MOJOKERTO.

BPS Pacitan (2023) *Kabupaten Pacitan dalam Angka:
Pacitan Regency in Figures 2023*. Pacitan.

Hartanto S., D.E. (1997) 'Benda Cagar Budaya Dan
Situs: Sebuah Tinjauan Yuridis.', *Berkala
Arkeologi*, 17(1), pp. 33–37. Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.767>.

Pemerintah RI (1992) *UU No 5*.

Pemerintah RI (2010) *UU No 11*.

Biodata Penulis



Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd, lahir di Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Januari 1971. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) dari Universitas Brawijaya Malang dan meraih gelar magister (S-2) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Lulus Cumlaude Program Studi Doktor dalam bidang Kajian Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Saat ini, Penulis sebagai Pengurus PPLP-PT PGRI Pacitan, menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan maupun di PT lainnya dan terlibat sebagai dosen pendamping. Penulis memiliki keterlibatan aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat "Komunitas Pengembangan Sosial Budaya (KPSB)". Selain itu, Penulis juga memiliki peran sebagai Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, PT.Prabangkaranews Media Group, PT Prabangara Media Utama dan terlibat dalam pengabdian dan kajian sosial budaya. Ia juga aktif sebagai peneliti, penggiat budaya, staf ahli, penulis, jurnalis, serta narasumber dalam berbagai kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Sebagai Tim Ahli Yayasan Rumah Wayang Beber, Talaangalun. Berbagai tulisan ilmiah hasil karyanya telah diterbitkan di berbagai jurnal internasional yang termasuk dalam indeks jurnal nasional akreditasi maupun yang terindeks Scopus maupun Shinta. Penulis juga aktif mengikuti seminar internasional, baik yang diadakan dalam negeri maupun luar negeri, serta acara seminar nasional. Di

samping itu, Penulis telah menulis puluhan buku yang memiliki nomor ISBN, mencakup buku ajar mata kuliah, karya mengenai isu sosial-budaya, dan filsafat. Penulis juga memiliki peran sebagai jurnalis sebagai pemimpin redaksi media online www.Prabangkaranews.com. Dan www.Pacitanterkini.com. Alamat Penulis terletak di Jl. Buwono Keling Km-1, Sirnobojo Pacitan, Jawa Timur. Alamat email yang bisa dihubungi adalah Rafid.musyffa@gmail.com.



Amat Taufan, S.Sos, lahir di Kutoarjo pada tanggal 18 Juni 1967, merupakan seorang pria yang telah mengabdikan hidupnya untuk pelayanan publik. Beliau tinggal di RT.001 RW.001, Lingkungan Pucang Rejo, Kelurahan

Pucangsewu, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Pendidikan formal Amat Taufan meliputi: SD Pondol Labu 03 Pagi, SLTP SMPN 85 Cilandak, SLTA SMA Negeri 34 Cilandak, Diploma III APDN Malang, Sarjana STIA LAN RI. Sebagai seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Pacitan, Amat Taufan telah meniti karirnya dengan penuh dedikasi. Beliau pernah menjabat sebagai Camat Pacitan, Camat Punung, Camat Arjosari serta memiliki pengalaman di berbagai instansi lainnya. Saat ini, Amat Taufan menunjukkan komitmennya terhadap dunia literasi dan kearsipan sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman yang luas, Amat Taufan terus berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan.

Ringkasan

Bismillah Elingosiro, Engsun Lan Niro Kabeh Ojo Lali Lan Nglali. Alang-Alang Dudu Aling-Alingmargahing Kautama

Buku "Ensiklopedia Lanjutan; Situs Pacitan Kota Misteri " merupakan kumpulan informasi yang mencakup berbagai situs bersejarah di Pacitan. Simpulan dari buku ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Buku ini berisi rangkuman pengetahuan tentang berbagai situs bersejarah di Pacitan, termasuk tempat-tempat seperti Situs Sri Sultan HB I / Pangeran Mangkubumi, Situs Masjid Syeh Berbah, Situs Makam Gembong Singo Yudho, dan banyak lagi.

Penulis mencoba mendeskripsikan tempat-tempat bersejarah tersebut dengan menggunakan metode wawancara dan pendekatan lainnya. Meskipun buku ini mungkin belum sempurna dan memiliki keterbatasan, tetapi diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peneliti, sejarawan, dan pembaca lainnya untuk lebih memahami misteri dan kekayaan sejarah Pacitan.

Buku ini juga mencakup situs-situs seperti situs; makam, tlogo, makanan, masjid, benda pusaka, sumur, luweng, pantai, permainan tradisional, pengetahuan tradisional, alat perang, transportasi peninggalan leluhur Pacitan. Penulis mencoba untuk menggali setiap situs yang mempunyai nilai sejarah peradaban di Pacitan.

Secara keseluruhan, buku ini berfungsi sebagai sumber motivasi bagi mereka yang ingin mendalami lebih jauh sejarah Pacitan dan mengungkap misteri di

balik setiap situs bersejarah yang ada di wilayah tersebut.

Hidup itu antara ada dan tiada. Hidup berada di antara keberadaan dan ketiadaan, yang mengisyaratkan bahwa segala hal dalam kehidupan saat ini merupakan hasil dari warisan dan keberhasilan para leluhur yang telah meninggalkan dunia. Namun, di balik itu, warisan yang mereka tinggalkan masih tetap ada, seperti adat istiadat, norma-norma, etika, budaya, pengetahuan tradisional, peralatan tradisional, teknologi tradisional, makanan, dan pakaian. Semua ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dari masa lalu yang abadi.

ENSIKLOPEDIA LANJUTAN-AGOE HENDRIYANTO

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

3 %
PUBLICATIONS

2 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|------|
| 1 | www.pacitanterkini.com Internet Source | 12 % |
| 2 | prabangkaranews.com Internet Source | 3 % |
| 3 | repository.stkippacitan.ac.id Internet Source | 1 % |
| 4 | Octama Dwirista, Mudammad Fadeli, Tira Fitriawardhani. "PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA CAGAR BUDAYA SEJARAH JATIM DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KOTA SURABAYA", Jurnal Administrasi Publuk dan Ilmu Komunikasi, 2022 Publication | 1 % |
| 5 | www.bukunatakarya.com Internet Source | 1 % |
| 6 | lppm.stkippacitan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 7 | Nurrochim. "MELACAK DAN MELESTARIKAN TUJUH PRASASTI DI KABUPATEN BATANG PEMBUKA PERADABAN MATARAM KUNO", RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang, 2020 Publication | <1 % |
| 8 | www.inibengkulu.com Internet Source | <1 % |
| 9 | dinaspariwisata.binjaikota.go.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | carubannagari.radarcirebon.com Internet Source | <1 % |
| 11 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper | <1 % |
| 12 | Muhammad Naufal Faraj El Gibarj, Pratin Pratin. "ANALISIS PENGELOLAAN BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN DIKUASAI NEGARA DI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA D.I.YOGYAKARTA", Indonesian Rich Journal, 2021 Publication | <1 % |
| 13 | www.jogloabang.com Internet Source | <1 % |
| 14 | Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper | <1 % |
| 15 | www.coursehero.com Internet Source | <1 % |
| 16 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 17 | www.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 18 | laurelhollomanonline.com Internet Source | <1 % |
| 19 | text-id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 20 | cepixbintijemiwa.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 21 | www.ikromzain.com Internet Source | <1 % |
| 22 | repository.iainponorogo.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|--|------|
| 23 | repository.ub.ac.id Internet Source | <1 % |
| 24 | Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper | <1 % |
| 25 | ugai-pmr.org Internet Source | <1 % |
| 26 | mafiadoc.com Internet Source | <1 % |
| 27 | Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper | <1 % |
| 28 | id.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 29 | Hermawan Purwo Sasmito, Muhammad Hanif. "Kehidupan Sosial Ekonomi Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Di Madiun Tahun 2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication | <1 % |
| 30 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | <1 % |
| 31 | sustainability.undip.ac.id Internet Source | <1 % |
| 32 | sefidvash.net Internet Source | <1 % |
| 33 | id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 34 | nyonkdewara.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 35 | wartapilihan.com Internet Source | <1 % |
| 36 | alipz33.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 37 | en.indonetwork.co.id Internet Source | <1 % |
| 38 | if.unpas.ac.id Internet Source | <1 % |
| 39 | jalanwisata.id Internet Source | <1 % |
| 40 | majalah.tempo.co Internet Source | <1 % |
| 41 | neosesame.com Internet Source | <1 % |
| 42 | www.defbee.com Internet Source | <1 % |
| 43 | www.kaorinusantara.or.id Internet Source | <1 % |
| 44 | adambraga9.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 45 | archive.org Internet Source | <1 % |
| 46 | artikelpendidikan.id Internet Source | <1 % |
| 47 | blogpencerahanhati.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 48 | cahpulokulon.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 49 | djulianto-kompas.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 50 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 51 | kolomkimtemas.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|--|------|
| 52 | umroh.com Internet Source | <1 % |
| 53 | www.apindojabar.or.id Internet Source | <1 % |
| 54 | www.harianhaluan.com Internet Source | <1 % |
| 55 | www.msn.com Internet Source | <1 % |
| 56 | www.psychiatre-naboulsi.com Internet Source | <1 % |
| 57 | Hartatik Hartatik. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ARKEOLOGI: SEBUAH RETROSPEKSI", Naditira Widya, 2016 Publication | <1 % |
| 58 | moam.info Internet Source | <1 % |
| 59 | www.jualanmakanan.com Internet Source | <1 % |
| 60 | Asyhadi Mufsi Sadzali. "HULU KE HILIR: JARINGAN DAN SISTEM PERNIAGAAN SUNGAI KERAJAAN SRIVIJAYA", Paradigma, Jurnal Kajian Budaya, 2019 Publication | <1 % |
| 61 | Hemy Kiswinarso, Muhammad Hanif. "Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication | <1 % |
| 62 | journal2.um.ac.id Internet Source | <1 % |

repository.iainpurwokerto.ac.id

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On